

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI
BERAGAMA DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN
PADA EPISODE TEMA HARI RAYA
KEAGAMAAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

NABILA NURUL KAUNAINI

NIM: 1803016052

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabila Nurul Kaunaini
NIM : 1803016052
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA
DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN PADA EPISODE TEMA
HARI RAYA KEAGAMAAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Maret 2023

Pembuat Pernyataan,



Nabila Nurul Kaunaini
NIM: 1803016052



PENGESAHAN

Naskah akripsi berikut ini:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN PADA EPISODE TEMA HARI RAYA KEAGAMAAN**

Penulis : Nabila Nurul Kaanaini

NIM : 1803016052


Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah disjikan dalam sidang *musyawarah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.


Semarang, 9 Mei 2023

DEWAN PENGUJI


Ketua/ Penguji


H. Ahmad Mubohar, M.Ag.
NIP. 19691107096031001

Sekretaris/ Penguji



Dr. Hj. Lulfiyah, M.S.I
NIP. 19790422007102001

Penguji I

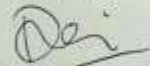

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002




Penguji II


Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Pembimbing I


Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.
NIP. 19750623200501200

Pembimbing II


Dr. Khasan Bieri, M.A.
NIP. 198407232018011001

NOTA DINAS

Semarang, 20 Maret 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Animasi Upin dan Ipin Pada Episode Tema Hari Raya Keagamaan**
Nama : Nabila Nurul Kaunaini
NIM : 1803016052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang *Munawarajah* Skripsi.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Dwi Istisani, M.Ag
NIP. 19750623200501200

NOTA DINAS

Semarang, 6 April 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Animasi Upin dan Ipin Pada Episode Tema Hari Raya Keagamaan**
Nama : Nabila Nurul Kaunaini
NIM : 1803016052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang *Munawasyah* Skripsi.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. Kavan Bisri, M.A.
NIP. 198407232018011001

ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN PADA EPISODE HARI RAYA KEAGAMAAN**

Penulis : **Nabila Nurul Kaunaini**

NIM : 1803016052

Indonesia merupakan negara yang majemuk yang memiliki keanekaragaman agama, suku, ras, etnis, dan lain sebagainya. Keanekaragaman ini menjadi tantangan tersendiri untuk dapat menciptakan kedamaian dan persatuan di tengah perbedaan, salah satu konflik yang kerap terjadi yaitu mengenai agama sebagai akibat dari munculnya paham radikalisme. Untuk mencegah hal tersebut diperlukannya pendidikan moderasi beragama yang dapat ditanamkan sejak dini pada anak agar dapat bersikap moderat dan tidak terjerumus pada sikap radikal, apalagi di era disrupsi digital saat ini dapat dengan mudah tersebar informasi yang mengandung ujaran kebencian yang dapat menimbulkan konflik. Animasi dapat menjadi salah satu media yang menarik, menghibur, dan ringan untuk memberikan pendidikan moderasi beragama pada anak, animasi Upin dan Ipin merupakan animasi yang sering di tonton oleh anak-anak di Indonesia selain menghibur di dalamnya juga mengandung nilai-nilai pendidikan termasuk juga pendidikan moderasi beragama.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam animasi Upin dan Ipin pada tema hari raya keagamaan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik dokumentasi, dan teknik analisis yang digunakan yakni teknik analisis semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terdapat dalam animasi Upin dan Ipin pada episode Raya Penuh Makna, Deepavali, dan Gong Xi Fa Cai diantaranya: Pertama nilai *tasamuh* (toleransi), berupa menghormati ibadah dan hari besar agama lain. Kedua nilai *al-qudwah* (kepeloporan) berupa menjadi contoh dalam kebaikan. Ketiga

nilai *al-muwathanah* (cinta tanah air), meliputi nasionalisme atau cinta tanah air. Keempat nilai *I'tirab al-'Urf* (ramah budaya), berupa menghargai tradisi yang dijalankan oleh masyarakat tertentu.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Moderasi Beragama, dan Animasi*

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Konsonan Tunggal						Vokal	
ب	B/b	ش	Sy/sy	ل	L/l	ا	tanpa tanda
ت	T/t	ص	Ṣ/ṣ	م	M/m	...	A/a
ث	Ṣ/ṣ	ض	Ḍ/ḍ	ن	N/n	...	I/i
ج	J/j	ط	T/t	و	W/w	...	U/u
ح	H/h	ظ	Z/z	ه	H/h	Mādd	
خ	KH/kh	ع̣ awal	'A/'a	ء akhir	A/'a'	بَا	Bā
د	D/d	ع̣ akhir	A/'a'	ء awal	A/a	بِي	Bī
ذ	Ẓ/ẓ	غ	G/g	ي	Y/y	بُو	Bū
ر	R/r	ف	F/f	Tasyīd		Yā' nisbah	
ز	Z/z	ق	Q/q	أَب	abb	فَلَكَي	falakiy
س	S/s	ك	K/k	رَب	rabb	عَالَمِي	'alamiy
'Ain/Hamzah di Belakang		'Ain/Hamzah di-waqf		ال		Vokal Rangkap	
قَرَع	qara'a	الْفُرُوع	al-furu'	القَمَرُ	al-qamar	غَيْرِي	gairī
قَرَأَ	qara'a	القَضَاءُ	al-qaḍā'	الشَّمْسُ	al-syams	شَيْءِي	syai'un
Kata Majemuk dirangkai			Kata Majemuk dipisah			Tā' Marbu'ah	
جَمَالُ الدِّينِ		Jamaluddīn	جَمَالُ الدِّينِ		Jamal al-Dīn	سَاعَةٌ	sa'ah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbi'l'alamin puji syukur atas kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Animasi Upin dan Ipin Pada Episode Tema Hari Raya Keagamaan”**. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat arahan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana selama perkuliahan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta Wakil Dekan yang telah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana utamanya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam selama perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan izin terhadap penelitian ini.
4. Ibu Dr. Dwi Isityani, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penelitian ini.
5. Bapak Dr. H. Karnadi, M.Pd selaku Wali Dosen yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada peneliti selama masa perkuliahan.

6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Slamet Akrom dan Ibu Rofiqoh dan keluarga peneliti yang telah memberikan semangat dan motivasi peneliti dari awal perkuliahan hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman PAI B 2018 yang telah kebersamai saya selama kuliah di UIN Walisongo Semarang serta memberikan dukungan, bantuan, dan semangat kepada peneliti. Semoga segala yang kalian cita-citakan dan inginkan dapat terwujud.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Aamiin.

Semarang, 23 Maret 2023

Penulis,



Nabila Nurul Kaunaini

NIM. 1803016052

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. Al-Anbiyā'/17: 107)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN TAYANGAN ANIMASI	16
A. Pengertian Nilai	16
B. Pengertian Pendidikan Moderasi Beragama.....	17
C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	22
D. Dasar Moderasi Beragama.....	29
E. Prinsip Moderasi Beragama.....	35
F. Indikator Moderasi Beragama	37
G. Pengertian Animasi	40
H. Komponen Animasi.....	41
I. Jenis-Jenis Animasi	43

J. Manfaat Animasi Dalam Pendidikan.....	44
BAB III : GAMBARAN UMUM ANIMASI UPIN DAN IPIN	
DAN DESKRIPSI DATA PENELITIAN	46
A. Profil Animasi Upin dan Ipin.....	46
B. Tokoh-Tokoh Dalam Animasi Upin dan Ipin	48
C. Sinopsis Animasi Upin dan Ipin Episode Raya Penuh Makna, Deepavali, dan Gong Xi Fa Cai	54
D. Deskripsi Data Penelitian.....	56
BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI	
BERAGAMA DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN	
PADA EPISODE RAYA PENUH MAKNA,	
DEEPAVALI, DAN GONG XI FA CAI	74
A. Nilai <i>Tasamuh</i> (Toleransi)	74
B. Nilai <i>al-Qudwah</i>	76
C. Nilai <i>al-Muwathanah</i> (Cinta Tanah Air).....	78
D. Nilai <i>I'tirab al-'Urf</i> (Ramah Budaya).....	79
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	82
C. Kata Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	84
RIWAYAT HIDUP.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Moderasi Beragama	25
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.....	58
Gambar 3.2.....	58
Gambar 3.3.....	58
Gambar 3.4.....	59
Gambar 3.5.....	59
Gambar 3.6.....	59
Gambar 3.7.....	60
Gambar 3.8.....	60
Gambar 3.9.....	60
Gambar 3.10.....	61
Gambar 3.11.....	63
Gambar 3.12.....	63
Gambar 3.13.....	64
Gambar 3.14.....	64
Gambar 3.15.....	66
Gambar 3.16.....	69
Gambar 3.17.....	70
Gambar 3.18.....	70
Gambar 3.19.....	71
Gambar 3.20.....	71
Gambar 3.21.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis Malaysia salah satu negara yang berdekatan dengan Indonesia dan keduanya tergabung dalam organisasi yang sama yaitu ASEAN. Maka, banyak sedikitnya kedua negara tersebut memiliki beberapa kesamaan. Mayoritas penduduk Malaysia beragama Islam sebanyak 61,3%.¹ Selain agama Islam, ada juga agama lain yang berkembang di negara Malaysia seperti agama Budha sebanyak 19,8%, agama Kristen 9,2%, agama Hindu sebanyak 6,3%, serta sebanyak 1,3% menganut Konfusianisme, Taoisme, filsafat, dan agama tradisional China.²

Sama seperti Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku, ras, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Di Indonesia sendiri terdapat 6 agama yang diakui oleh negara diantaranya Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.³ Keanekaragaman ini dapat menjadi sebuah keunikan tapi juga dapat menjadi tantangan yang besar bagi bangsa Indonesia, dari keanekaragaman inilah lahir sebuah perbedaan yang dapat terlihat antara satu daerah dengan daerah lain atau kelompok yang satu dengan kelompok lain maka dari itu, negara

¹ Noor Hidayati dan Huriyah, *Manusia Indonesia, Alam & Sejarahnya*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm. 161.

² Stefani Ira Pratiwi, "Agama Warga Negara Malaysia dan Presentasinya", <https://international.sindonews.com/read/834359/40/agama-warga-negara-malaysia-dan-persentasenya-1658509677>, diakses 19 Agustus 2022.

³ Noor Hidayati dan Huriyah, *Manusia Indonesia...*, hlm. 86.

perlu menciptakan persatuan dan kedamaian diantara perbedaan yang ada. Salah satu hal yang menjadi persoalan sensitif dan kerap menimbulkan konflik ialah masalah agama/keyakinan, tak sedikit perbedaan tersebut dapat menyebabkan permusuhan antar kelompok bahkan sampai terjadi kekerasan.

Beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia sekelompok anak merusak belasan makam kristen di Solo (29/6/2021)⁴, penghasutan untuk menghentikan ibadah Natal di Gereja Protestan Indonesia (GPI) di Tulang Bawang, Lampung yang terjadi akhir tahun 2021⁵, dan masih banyak lagi konflik yang berkaitan dengan agama baik pengerusakan rumah ibadah ataupun bom bunuh diri.

Konflik-konflik tersebut muncul dari adanya paham radikalisme. Dalam konteks Islam, terminologi radikalisme merupakan faham yang berbasis pada keyakinan ideologis yang fanatik terhadap nilai-nilai yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sudah ada dengan Islam secara formalistik dan kadang-

⁴ Yudha Satriawan, “Aksi Intoleransi Sejumlah Anak di Solo, Peringatan Perlunya Pembinaan Pendidikan”, https://www.voaindonesia.com/amp/aksi-intoleransi-sejumlah-anak-di-solo-peringatan-perlunya-pembinaan-pendidikan/5946466.html#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16616547781696&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com, diakses 25 Juli 2022.

⁵ CNN Indonesia, “Warga dan Tokoh Agama Deklarasi Rukun Usai Persekusi Natal di Lampung”, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211229064507-20-739870/warga-dan-tokoh-agama-deklarasi-rukun-usai-persekusi-natal-di-lampung> , diakses 25 Juli 2022.

kadang menggunakan aksi kekerasan untuk mewujudkan tujuannya.⁶ Dalam arti lain, paham radikalisme menginginkan suatu perubahan tatanan politik dan sosial dengan gagasan baru dimiliki oleh kelompok radikal dan akan melakukan segala cara untuk mewujudkannya sekalipun dengan cara kekerasan. Kelompok radikal menganggap pemahaman agamanya yang paling benar dan tidak menerima kebenaran lain diluar kelompoknya.

Munculnya paham radikalisme disebabkan oleh faktor-faktor berikut: (a) maraknya penyimpangan ajaran agama, hal ini mendorong kalangan radikal untuk kembali kepada Islam yang otentik. (b) pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang bersifat literalistik, kaku, dan cenderung menolak perubahan sosial.⁷ Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pendidikan moderasi beragama yang memberikan pemahaman yang baik dalam hal beragama.

Pendidikan moderasi beragama dapat ditanamkan sejak dini sebab konflik yang disebutkan diatas sikap radikalisme sudah mulai menjalar pada anak-anak. Hal ini juga menjadi tantangan, untuk dapat memberikan pendidikan moderasi beragama pada anak apalagi anak-anak zaman sekarang hidup di era digital, mereka dapat dengan mudah memperoleh informasi atau berita-berita yang belum tentu benar. Pada era disrupsi digital seperti ini, banyak orang dengan mudah mengakses internet, menyebarkan berita-berita *hoax* dengan

⁶ Najahah Musyafak & Lulu Choirun Nisa, *Pencegahan Radikalisme Agama Berbasis Community Resilience dan Social Cohesion*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. 17.

⁷ Imam Musbikin, *Deradikalisasi Di Sekolah*, (Bandung: Nusa Media, 2020), hlm. 47

ujaran kebencian serta menjadi provokator yang dapat menyebabkan konflik.⁸

Untuk dapat memberikan pendidikan moderasi pada anak dapat menggunakan media yang menarik, menghibur, dan mendidik. Tayangan video animasi dapat menjadi media yang menarik bagi anak-anak, salah satunya yaitu animasi Upin dan Ipin. Animasi Upin dan Ipin menceritakan anak kembar identik yang hidup di sebuah perkampungan dengan segala keragaman agama, suku bangsa, budaya, dan lain sebagainya. Dengan latar belakang animasi Upin dan Ipin tersebut maka Upin dan Ipin menjadi tayangan televisi yang menggambarkan seperti keadaan Indonesia dengan masyarakat yang majemuk.

Animasi Upin dan Ipin banyak diminati anak-anak di Indonesia, sejak penayangannya yang pertama pada tahun 2007 animasi Upin dan Ipin mendapat sambutan hangat dari khalayak umum, di Indonesia sendiri pada tahun 2009, pihak TPI (sekarang MNCTV) selaku penyiarinya melaporkan pada TVR ada sebanyak 10.5 juta penonton.⁹

Selain menghibur, menurut Afnanda yang dikutip oleh Romi Pasrah dkk animasi Upin dan Ipin memberikan kontribusi dalam

⁸ Muria Khusnun Nisa, “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital”, *Jurnal Riset Agama*, (Vol. 1, No. 3, tahun 2021), hlm. 80.

⁹ Upin & Ipin Wiki, “Upin & Ipin”, [https://upinipin.fandom.com/ms/wiki/Upin %26 Ipin](https://upinipin.fandom.com/ms/wiki/Upin_%26_Ipin), diakses 31 Oktober 2022.

menyampaikan pesan moral dan nilai edukasi kepada anak.¹⁰ Animasi Upin dan Ipin mengajarkan mengenai rasa saling menyayangi, toleransi, menghargai, serta tenggang rasa. Perbedaan yang ada didalamnya tidak menjadi penghalang untuk menjalin interaksi sosial bahkan semuanya berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik.¹¹ Dengan demikian, maka animasi Upin dan Ipin dapat digunakan sebagai media dalam menanamkan pendidikan moderasi beragama kepada anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terdapat pada animasi Upin dan Ipin, penelitian ini difokuskan pada episode Raya Penuh Makna, Deepavali, dan Gong Xi Fa Cai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terdapat dalam animasi Upin dan Ipin pada episode tema hari raya keagamaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹⁰ Romi Pasrah, dkk, “Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode “Jembatan Ilmu””, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Vol. 7, No. 3, tahun 2020), hlm. 153.

¹¹ Heni Cahyono & Yeni Susanti, “Nilai-Nilai Multikultural Dalam Film Animasi Upin Ipin Episode *Esok Hari Raya, Gong Xi Fa Cai*, dan *Deepavali*”, *Jurnal At-Tajdid*, (Vol. 03, No. 01, tahun 2019), hlm. 76.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam serial animasi Upin dan Ipin pada episode tema hari raya keagamaan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu

a. Secara Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan pendidikan moderasi beragama.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama ini dapat menambah wawasan keilmuan peneliti tentang moderasi beragama dan dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Bagi Pendidik dan Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak dan menjadikan serial animasi sebagai salah satu media yang dapat menarik peserta didik.

3) Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai moderasi beragama.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi paparan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Idhan Parau pada tahun 2020 yang berjudul “Nilai-Nilai Toleransi dalam Film Upin Ipin dan Relevansinya dengan konteks Indonesia”. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai toleransi dalam film Upin Ipin yaitu nilai toleransi agama meliputi menghormati ibadah agama lain, berpartisipasi dalam peringatan hari besar agama lain, serta menghormati dan mengucapkan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain. Nilai toleransi sosial meliputi saling mengunjungi antar pemeluk agama lain, saling tolong menolong antar umat beragama, serta saling berbagi makanan dan memakan makanan dari pemeluk agama lain. masing-masing sikap tersebut memiliki relevansi dalam menanamkan sikap toleransi di Indonesia.¹² Persamaan dengan penelitian ini yaitu animasi Upin Ipin menjadi objek kajiannya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian yang menjadi

¹² Idhan Parau, “Nilai-Nilai Toleransi Dalam Film Upin Ipin dan Relevansinya Dengan Konteks Indonesia”, *Skripsi*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

pembahasan yaitu toleransi beragama dan menggunakan analisis isi sedangkan peneliti mengambil moderasi beragama sebagai pembahasannya, beberapa episode yang diambil berbeda dengan yang peneliti ambil serta menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Maulizan Hidayat dan Dr. Hamdani M. Syam, M.A pada tahun 2018 yang berjudul “Representasi Toleransi Beragama Menurut Pandangan Islam Dalam Serial Animasi Upin dan Ipin (Analisis Semiotik Episode Berjudul “Gong Xi Fa Cai” dan “Dugaan Ramadhan”)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam serial animasi Upin dan Ipin pada episode “Gong Xi Fa Cai” dan “Dugaan Ramadhan” menunjukkan representasi sikap toleransi beragama diantaranya sikap saling menghormati, saling menghargai perbedaan, tidak menyalahkan agama orang lain, dan adil. Sikap-sikap tersebut dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang menjadi landasan dari setiap sikap.¹³ Persamaan dengan penelitian ini yaitu animasi Upin dan Ipin menjadi objek kajian penelitian dan menggunakan analisis data semiotik Roland Barthes. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari segi topik pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dalam hal toleransi beragama sedangkan topik yang peneliti bahas yaitu tentang moderasi beragama.

¹³ Maulizan Hidayat dan Hamdani M. Syam, “Representasi Toleransi Beragama Menurut Pandangan Islam Dalam Serial Animasi Upin dan Ipin (Analisis Semiotika Episode Berjudul “Gong Xi Fa Cai” dan “Dugaan Ramadhan”)”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2018).

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Alifa Nur Fitri pada tahun 2022 yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak: Analisis Isi Tayangan Animasi Nussa dan Rara Episode Toleransi”. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam animasi Nussa dan Rara pada episode toleransi menunjukkan pesan sikap moderasi beragama diantaranya sikap tolong menolong, sukarela, empati, berkorban untuk membantu orang lain, yang kemudian di tutup dengan hadits yang berisi pesan untuk selalu memudahkan urusan orang lain. Nilai toleransi yang ditunjukkan dalam animasi Nussa dan Rara episode toleransi diantaranya kesediaan berkomunikasi dengan orang yang memiliki suku, agama, dan ras yang berbeda serta sukarela membantu orang lain dan sikap tolong menolong.¹⁴ Persamaan dengan penelitian ini yaitu moderasi beragama menjadi topik pembahasan penelitian, perbedaan dengan penelitian ini yaitu animasi Nussa dan Rara yang menjadi objek kajiannya sedangkan peneliti mengambil animasi Upin dan Ipin yang menjadi objek kajiannya.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Tania Nafida. A, Putri Bayu. H, dan A. Adib Dzulfahmi pada tahun 2022 yang berjudul “Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Animasi Upin-Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya Serta Implikasinya Terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada animasi Upin dan Ipin episode pesta cahaya beberapa adegan di dalamnya

¹⁴ Alifa Nur Fitri, “Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak: Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi”, *Jurnal Smart*, (Vol. 08, No. 01, tahun 2022).

menjunjung tinggi toleransi ditunjukkan dengan adanya partisipasi dari masyarakat sekitar, menolong tetangga yang kesulitan tanpa melihat latar belakang suku dan budaya. keikutsertaan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan perayaan Deepavali/pesta cahaya menggambarkan adanya penerimaan terhadap tradisi.¹⁵ Persamaan dengan penelitian ini yaitu Moderasi beragama menjadi topik pembahasan penelitian dan animasi Upin dan Ipin menjadi objek kajiannya, perbedaan dengan penelitian ini yaitu hanya mengambil satu episode (Deepavali/Pesta Cahaya) animasi Upin dan Ipin untuk dikaji dan menggunakan analisis isi sedangkan peneliti mengambil 3 episode animasi Upin dan Ipin untuk dikaji dalam penelitian dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), karena bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang ada dalam animasi Upin dan Ipin yang datanya bersumber dari buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan moderasi beragama. Penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan

¹⁵ Tania Nafida A, dkk, “Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Animasi Upin-Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya Serta Implikainya Terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia”, *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2022).

yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁶

Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷ Langkah-langkah yang dilakukan yaitu menentukan permasalahan, menetapkan tujuan dan manfaat penelitian, meninjau kepustakaan dalam hal ini teori-teori mengenai moderasi beragama, mengumpulkan data berupa gambar potongan *scene* animasi Upin dan Ipin, menganalisis data dengan analisis semiotika Roland Barthes, kemudian dihubungkan dengan teori moderasi beragama dan membuat kesimpulan.¹⁸ Dalam penelitian ini hasil data/kesimpulan diuraikan dalam bentuk kata-kata tidak dengan angka sebab menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari diperolehnya suatu data penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.4.

¹⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 46.

Sumber data primer adalah data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli.¹⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu 3 video animasi Upin dan Ipin bertema hari raya keagamaan pada situs Youtube Les' Copaque Production dan Gerai Mutu Official.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber pertama tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua atau melalui perantara orang lain. Data sekunder umumnya dipakai sebagai pendukung data primer.²⁰ Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari buku, jurnal, penelitain, ataupun bahan tulisan lainnya yang berkaitan dengan moderasi beragama, diantaranya:

- 1) *Moderasi Beragama* yang disusun oleh Tim Penyusun Kementerian Agama RI.
- 2) *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* yang ditulis oleh Abdul Azis dan A. Khoirul Anam.
- 3) *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* yang disusun oleh Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, dkk.

3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang dapat diambil dari animasi Upin dan

¹⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 227.

²⁰ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..., .hlm.227-228.

Ipin yang dibatasi pada tiga episode dengan tema hari raya keagamaan, yaitu Raya Penuh Makna, Deepavali, dan Gong Xi Fa Cai.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek/responden atau tempat. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²¹ Setelah menghimpun data, kemudian di analisis dan dipadukan dengan teori. Terakhir membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan memaparkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Urusan analisis semiotika adalah melacak makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (*signs*) atau dengan kata lain pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks.²²

²¹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 59.

²² Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 155-156.

Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data, langkah pertama mengidentifikasi *scene* animasi, kemudian dianalisis dengan model semiotika Roland Barthes yaitu pemberian makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dari analisis tersebut kemudian dihubungkan dengan teori-teori moderasi beragama dan terakhir kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, yaitu pendahuluan berisi komponen yang menjabarkan hal-hal yang mendasari penelitian meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu mengenai nilai-nilai moderasi beragama dan tayangan animasi. Pembahasannya meliputi pengertian nilai, pengertian pendidikan moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, dasar-dasar moderasi beragama, prinsip-prinsip moderasi beragama, indikator moderasi beragama, pengertian animasi, jenis-jenis animasi, komponen animasi, dan manfaat animasi dalam pendidikan.

Bab ketiga, yaitu mengenai gambaran umum serial animasi Upin dan Ipin dan hasil penelitian. Pembahasannya meliputi profil animasi Upin dan Ipin, tokoh-tokoh dalam animasi Upin dan Ipin, sinopsis animasi Upin dan Ipin episode Raya Penuh Makna, Deepavali, dan Gong Xi Fa Cai, dan deskripsi data penelitian.

Bab keempat, yaitu pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam animasi Upin dan Ipin pada episode Raya Penuh Makna, Deepavali, dan Gong Xi Fa Cai.

Bab kelima, yaitu penutup berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian, saran, serta kata penutup.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DAN TAYANGAN ANIMASI

A. Pengertian Nilai

Secara bahasa, nilai berasal dari bahasa Latin *Valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, atau kuat. Dari sini, nilai dapat berarti harkat yakni kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.²³ Istilah nilai memiliki arti mutu, kadar atau harga, juga mengandung hal-hal yang bermanfaat atau dianggap penting bagi kehidupan manusia.²⁴ Nilai merupakan suatu hal yang berkualitas, sesuatu hal yang memiliki mutu, baik apakah nilai itu muncul berasal dari objek maupun dari subjek atau nilai itu muncul karena kesepakatan antara objek dengan subjek.²⁵

Menurut Ambroise sebagaimana dikutip oleh Risman Iye dan Harziko, mengungkapkan bahwa nilai sebagai realitas abstrak, nilai dirasakan dalam diri seseorang sebagai pendorong dan prinsip hidup.²⁶ Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam

²³ Zaprukhkan, *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 83.

²⁴ Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai dan Aplikasinya*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 28.

²⁵ Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai...*, hlm. 42

²⁶ Risman Iye dan Harziko, "Nilai-Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel *Satin Merah* Karya Brahmano Anindito dan Rie Yanti", *Telaga Bahasa*, (Vol. , No. 2, tahun 2019), hlm. 197.

bersikap dan bertingkah laku.²⁷ Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang melekat pada manusia sebagai pedoman dan penentu dalam memilih tindakan yang baik dan buruk.

B. Pengertian Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan merupakan suatu proses membentuk potensi peserta didik baik dari segi kecerdasan maupun kepribadian agar menjadi manusia yang memiliki wawasan pengetahuan serta memiliki kepribadian yang dapat memanusiakan manusia. Nana Sudjana mengemukakan, pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia. Atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.²⁸

Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha medewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.²⁹ Al-Syaibani menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.³⁰ Dari pengertian tersebut, adanya pendidikan sebagai suatu proses mempersiapkan manusia agar

²⁷ Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), hlm. 232.

²⁸ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2015), hlm.16.

²⁹ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 61.

³⁰ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013), hlm. 8.

memiliki ilmu pengetahuan dan karakter yang baik dengan alam serta masyarakat disekitar.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian dan potensi anak yang akan terus terjadi sepanjang hayat. Pendidikan bukan hanya sekedar pendidikan formal yang ada di sekolah namun juga dari keluarga dan lingkungan sekitar atau disebut dengan pendidikan informal, dalam pendidikan bukan hanya saja membentuk potensi dan kecerdasan anak namun juga kepribadiannya agar menjadi manusia yang dapat berlaku adil baik dalam hal beragama, hubungan dengan alam, lingkungan, maupun sesama manusia. Perilaku adil merupakan salah satu prinsip dari moderasi beragama yang saat ini mulai masuk dalam ranah pendidikan.

Moderasi beragama merupakan sebuah strategi untuk menciptakan kedamaian, kerukunan, dan keharmonisan antar umat beragama dalam menjalankan agama atau keyakinannya dalam masyarakat. Moderasi adalah cara pandang, sikap, atau jalan yang berada di tengah-tengah diantara dua kubu (radikalisme dan liberalisme). Dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasathiyah* yang diambil dari kata *wasth/wasath* yang artinya “tengah” atau “pertengahan”.³¹ Lawan dari kata *wasathiyah* ialah berlebihan, moderasi berusaha untuk menghindari sikap berlebihan yang dapat mendatangkan perilaku ekstrem.

³¹ Abdul Azis & A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 17.

Sedangkan kata beragama memiliki arti sesuatu yang tidak membuat kacau, menghindarkan dari kekacauan sebagai dasar berperilaku manusia. Pada esensinya beragama adalah menyampaikan firman-firman Tuhan kepada umat untuk membimbing manusia mewujudkan individu yang berakhlak baik dengan menebar kasih sayang, menebar kedamaian kepada siapa pun, kapan pun, dan dimana saja.³² Jadi, moderasi beragama dapat diartikan menjalankan ajaran agama yang diperintahkan Allah swt dan menghindari dari yang dilarang dengan mengedepankan sikap seimbang dan adil kepada sesama manusia, agar tidak terjebak dalam sikap beragama yang ekstremisme dan liberalisme.

Kelompok radikalisme memiliki paham keagamaan yang berpegang pada satu kebenaran dan dianggap sebagai kebenaran yang mutlak sehingga apabila terdapat kebenaran lain yang berbeda dengannya dianggap sesat bahkan kafir, kelompok ini meyakini bahwa pendapat atau pandangannya itulah yang paling benar tanpa melihat kebenaran dari kelompok lain. Sedangkan kelompok liberalisme lebih mendewakan akal dengan menyampingkan teks agama, melihat hal tersebut adanya moderasi beragama yang berada dalam posisi tengah dimaksudkan agar manusia dalam beragama sewajarnya tidak mengurang-ngurangi atau melebih-lebihkan hingga melampaui batas.

Wajah Islam yang damai menjadi tidak terlihat karena sikap muslim yang keras terhadap orang yang tidak sepaham dengannya hal tersebut

³² Umi Sumbulah, dkk, “Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, (Vol. XIII, No. 2, tahun 2022), hlm. 491.

menjadikan Islam dikenal sebagai agama yang keras dan tertutup, moderasi beragama berusaha untuk mengembalikan wajah Islam yang penuh kedamaian, agama yang membawa rahmat bagi alam semesta atau Islam rahmatan lil'alam. Allah swt memiliki sifat ar-Rahman yang artinya Maha Pengasih, kita sebagai manusia perlu meneladaninya dengan cara saling mengasihi kepada sesama manusia dan alam semesta. Dengan demikian Islam tidak membenarkan cara-cara kekerasan dalam hal apapun sebab Islam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Moderasi beragama berkaitan dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang memayungi keanekaragaman yang dimiliki Indonesia agar dapat hidup harmonis, pada sila pertama setiap agama- diberi tempat untuk hidup berkembang oleh pemerintah dan masyarakatnya; para penganut bebas mengembangkan keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.³³ Seseorang diberikan kebebasan dalam menganut agama yang diyakininya tanpa ada paksaan dari orang lain. Sila kedua mengajarkan untuk memperlakukan manusia sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan; memperlakukan manusia secara adil dan beradab tanpa melihat agama, suku, maupun ras.

Sila ketiga menegaskan bahwa segala keragaman yang terbentuk dari perbedaan latar belakang sosial, agama, pandangan, jenis kelamin, maupun agama bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda namun tetap satu jua). Sila keempat menjunjung tinggi musyawarah

³³ Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren)*, (Jakarta: Yayasan Taibuana Nusantara, 2020), hlm. 95.

untuk mencapai mufakat baik dalam menyelesaikan masalah ataupun merumuskan kebijakan negara agar dapat mengambil satu keputusan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Sila kelima Keadilan sosial artinya tercapainya keseimbangan antara kehidupan individu salah satunya beribadah sesuai agama yang dianut dengan kehidupan bermasyarakat.³⁴ Dalam sila kelima ini mengajarkan untuk berperilaku adil terhadap semua rakyat secara merata, dimata hukum setiap manusia memiliki derajat yang sama.

Menurut Quraish Shihab untuk menerapkan *wasathiyah* dalam kehidupan pribadi masyarakat diperlukan upaya serius yang dikukuhkan oleh: (a) Pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar, (b) Pengendalian emosi, agar seseorang dapat terhindar dari penerapan ajaran agama yang berlebihan, (c) Kewaspadaan dan kehati-hatian, seseorang akan melakukan *check and recheck*, siapa tahu pengetahuannya telah kedaluwarsa atau pandangannya telah rabun.³⁵ Pengetahuan syarat pertama yang harus dimiliki agar dapat mengetahui batasan-batasannya, mengenai hal yang dapat ditoleransi dan yang tidak dapat ditoleransi sehingga dalam sikap moderat ini tidak di salah pahami serta dalam praktiknya tidak keliru. Syarat yang kedua yaitu mengendalikan emosi, seseorang yang memiliki emosi keagamaan yang berlebih maka dapat melakukan hal yang melampaui batas. Syarat ketiga selalu berhati-hati sebab apa saja yang dilakukan manusia yang bersifat positif disitulah

³⁴ Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama...*, hlm. 101.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 184-186.

setan datang untuk memengaruhi yang kita lakukan baik dengan dikurang-kurangkan atau dilebih-lebihkan.

Seseorang yang moderat dapat menjaga nilai kemanusiaan, dapat menerima perbedaan dan menghargai kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari segi historis masuknya Islam di Indonesia oleh Walisongo yang dibawa secara damai serta menghargai kebudayaan yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat setempat, bahkan kebudayaan menjadi perantara dalam menyebarkan agama Islam.

Berdasarkan penjelasan mengenai pendidikan dan moderasi beragama diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama adalah upaya untuk memberikan pemahaman dan membentuk sikap beragama yang moderat agar tidak terjerumus dalam sikap beragama yang berlebih-lebihan bahkan bersikap ekstrem.

C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Ciri-ciri pola pikir (manhaj al-Fikir) maupun amaliyah individu maupun kelompok yang memiliki karakter *ummatan wasathan* (umat moderat), sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *Itidal* (tegas dan lurus)

Yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (abai atas ajaran agama). *Tawazun* dalam semua aspek kehidupan, misal antara duniawi dan ukhrawi dan *I'tidal* dalam memenuhi kewajiban dan hak secara proposional. Tiga kata tersebut memiliki makna yang hampir sama (*mutaradif*). Satu sikap mengambil jalan tengah-

tengah secara tegas demi menghasilkan keseimbangan di antara dua kutub yang berlawanan.³⁶

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* ialah, *pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.³⁷

2. *Tasamuh* (Toleran)

Mengakui perbedaan dalam berbagai aspek, khususnya aspek keagamaan. Untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama dengan menempuh jalan *agree in disagreement*. Dengan jalan tersebut masing-masing pemeluk agama harus meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar dan pada sisi yang sama juga harus membiarkan orang lain untuk meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.³⁸

3. *Musāwah* (Egaliter) tidak diskriminatif

Secara istilah, *musawāh* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah

³⁶ Maimun dan Mohamad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 31.

³⁷ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi...*, hlm. 11.

³⁸ Maimun dan Mohamad Kosim, *Moderasi...*, hlm. 32..

swt. semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin,gras, ataupun suku bangsa. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memagku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.³⁹

4. *Syura* (Musyawarah) bukan paham “pokoknya”

Syura dapat dipahami sebagai tukar menukar pikiran untuk mengetahui dan menetapkan pendapat yang dianggap benar.⁴⁰ Musyawarah dapat dilakukan dalam permasalahan agama yang belum ada petunjuknya, dan juga dalam persoalan dunia yang meskipun ada petunjuknya masih secara global, lebih-lebih yang belum ada petunjuknya sama sekali yang kemudian akan mengalami perkembangan dan perubahan.⁴¹

5. *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif) terbuka untuk selalu berkembang dan berubah

Yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.⁴² Salah satu ciri konsep moderat dalam

³⁹ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama ...*, hlm. 14.

⁴⁰ Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 13.

⁴¹ Maimun dan Mohamad Kosim, *Moderasi...*, hlm. 40.

⁴² Mirin Ajib, “Moderasi Beragama Di Indonesia”, dalam Abdullah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), hlm. 163.

Islam adalah terbuka bagi pengembangan dan perubahan, baik pada aspek metode, hukum, maupun yang lainnya. Pada wilayah kajian hukum Islam secara global berkembang secara dinamis seiring munculnya problematika dalam masyarakat, mustahil menyelesaikan dengan hanya mengandalkan hazanah hukum yang telah ada. Solusinya dengan menggalakkan kembali pelaksanaan ijtihad baik secara individu maupun kolektif.

6. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Yaitu sifat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan etika yang merupakan salah satu tujuan dan target dari kedatangan Islam.⁴³

Dalam buku Moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama terdapat sembilan nilai moderasi beragama dalam Islam, yang dipaparkan beserta ciri atau indikator sikap atau perilaku yang mencerminkan masing-masing nilai.⁴⁴

Tabel 2.1

Nilai-Nilai Moderasi Beragama

No.	Nilai	Indikator
1.	<i>Tawassuth</i> (Tengah-tengah)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal - Tidak ekstrem kiri dan kanan - Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; dunia dan akhirat; ibadah

⁴³ Maimun dan Mohamad Kosim, *Moderasi...*, hlm. 41.

⁴⁴ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama ...*, hlm. 72-74.

		ritual dan sosial; doktrin dan ilmu pengetahuan.
2.	<i>I'tidal</i> (Tegak lurus)	<ul style="list-style-type: none"> - Menempatkan sesuatu pada tempatnya - Tidak berat sebelah - Proporsional dalam menilai sesuatu - Berlaku konsisten - Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban - Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain.
3.	<i>Tasamuh</i> (Toleran)	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) - Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia - Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri - Menerima kebenaran dari kelompok lain - Menghargai ritual dan hari besar agama lain
4.	<i>Al-Syura</i>	- Membahas dan

	(Musyawarah)	<p>menyelesaikan urusan secara bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mau mengakui pendapat orang lain - Tidak memaksakan pendapat pribadi - Menghormati dan mematuhi keputusan bersama
5.	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa menjadi contoh/teladan - Mau berintrospeksi - Tidak suka menyalahkan orang lain - Memulai langkah baik dari diri sendiri - Menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan
6.	<i>Islah</i> (Perbaikan)	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha memperbaiki keadaan - Mau melakukan perubahan yang lebih baik - Mengutamakan kepentingan bersama - Mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan

		bersama
7.	<i>Muwathanah</i> (Cinta Tanah Air)	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati simbol-simbol negara - Siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non fisik sesuai ketentuan yang berlaku - Mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara - Mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan - Mengakui kedaulatan negara lain
8.	<i>La 'Unf</i> (Anti kekerasan)	<ul style="list-style-type: none"> - Cinta damai - Mengutamakan cara damai menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan - Tidak mentolerir tindak kekerasan - Tidak main hakim sendiri - Menyerahkan urusan kepada yang berwajib
9.	<i>'Urf</i> (Menghormati)	<ul style="list-style-type: none"> - Menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat

	budaya)	<ul style="list-style-type: none"> - Melestarikan adat dan budaya - Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat - Tak mudah menuduh id'ah dan sesat - Bisa menempatkan diri di manapun berada⁴⁵
--	---------	---

D. Dasar Moderasi Beragama

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam, untuk menerangkan arti moderasi Al-Qur'an menggunakan kata *wasath*, yang ditemukan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahann agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul Maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-

⁴⁵ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama ...*, hlm. 72-74.

benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah/2: 143).⁴⁶

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun.⁴⁷

At Thabari mengutip Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Atha' saat menafsirkan ayat 143 berkata; *Ummatan Washatan* adalah keadilan sehingga makna ayat ini adalah Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil.⁴⁸ Umat Islam adalah *ummatan wasathan*, umat yang mendapat petunjuk dari Allah, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil.⁴⁹

Dalam beragama, umat muslim harus mampu mengimplementasikan tujuan agama secara seimbang atau adil, menyeimbangkan mana yang akidah mana yang syariah, mana yang

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) hlm. 28-29.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 347.

⁴⁸ Umi Sumbulah, dkk, "Moderasi Beragama...", hlm. 494.

⁴⁹ Budi Suhartawan, "Wawasan Al-Qur'an tentang Moderasi Beragama", *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Vol. 1, No. 2, 2021), hlm. 53.

muamalah dengan masyarakat sesama agama maupun beda agama dengan latar belakang masyarakat yang multikultur.⁵⁰ Seperti halnya Indonesia sebagai negara yang majemuk maka seseorang harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang yang moderat dapat bersikap adil kepada sesama manusia baik seagama maupun beda agama. Allah swt menciptakan keanekaragaman agar satu sama lain dapat saling mengenal dan saling membantu satu sama lain bukan untuk bermusuhan apalagi menganggap dirinya paling baik dari yang lain, hanya ketaqwaan yang membedakan antara manusia satu dengan yang lain dan hanya Allah swt yang dapat menilai tingkat ketaqwaan seseorang. Sebagaimana dalam firman Allah swt Q.S. Al-Hujurat [26]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S. Al-Hujurat/26: 13).⁵¹

Segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Di dalam

⁵⁰ Umi Sumbulah, dkk, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an..., hlm. 495.

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 755.

ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh melainkan supaya mereka kenal mengenal. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang di anggap bernilai oleh Allah lain tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada ilahi.⁵²

Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik, karenanya harus dihargai. Dengan saling mengenal maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka.⁵³

Tafsir Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam jenis bangsa, suku, dan kelompok untuk saling mengenal satu sama lain juga tidak mencaci sesamanya, Allah menjadikan seluruh umat sama dari sisi kemanusiaan yang membedakan derajat seseorang adalah tingkat ketaqwaannya kepada

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jil. 8, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 430-431.

⁵³ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, (Vol. 13, No. 2, 2019), hlm. 48.

Allah. Moderasi dalam beragama sangat dibutuhkan untuk menjembatani perbedaan yang ada antar umat beragama maupun umat sesama agama yang memiliki perbedaan aliran.⁵⁴

Sebagai negara yang majemuk pasti memiliki perbedaan di dalamnya, dari perbedaan inilah Allah swt memerintahkan untuk saling mengenal satu sama lain bukan untuk membanding-bandingkan siapa yang paling benar, mencaci kelompok lain bahkan sampai adanya kekerasan sebab semua manusia itu sama di mata Allah swt yang membedakan hanyalah ketaqwaannya. Moderasi beragama dapat menjadi jalan untuk mengajarkan sikap-sikap moderat baik kepada sesama muslim maupun yang berbeda agama.

Posisi pertengahan menjadi sesuatu hal yang baik dalam beragama karena tidak melebih-lebihkan juga tidak mengurang-ngurangi, Allah swt tidak menyukai sesuatu yang berlebih-lebihan sebagaimana dalam firman Allah swt Q.S. Al-A'raf [8]: 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَا زَيْنَتَكَ مِمَّا عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. Al-A'raf/8:31)⁵⁵

Janganlah berlebihan dalam segala hal baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan

⁵⁴ Sania Alfaini, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia", *Eduprof: Islamic Education, Journal*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2021), hlm. 191.

⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, 2019 hlm. 209.

dan minum atau apa saja karena Allah swt tidak menyukainya yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang yang berlebihan.⁵⁶

Dalam Al-Qur'an Allah swt memerintahkan agar manusia berbuat pertengahan seperti ayat dibawah ini.

Q.S. Al-Furqan [19]: 67

وَالَّذِينَ إِذْ أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَمَا يَعْتَرُوهَا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (Q.S. Al-Furqan/19: 67)⁵⁷

Melalui anjuran ini, Allah swt dan Rasul saw mengantar manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak memboroskan sehingga habis tetapi dalam saat yang sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapa pun yang butuh. Memelihara sesuatu yang baik –termasuk harta– sehingga selalu tersedia dan berkelanjutan merupakan perintah agama.⁵⁸

Q.S. Al-Isra [15]: 110

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “serulah Allah atau serulah *Ar-Rahman* nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol. 5..., hlm. 75.

⁵⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, 2019 hlm. 520.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol. 9..., hlm. 533.

(pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara keduanya. (Q.S. Al-Isra/15: 110)⁵⁹

Ayat ini memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an ketika shalat atau berdoa di luar shalat dengan tidak terlalu mengeraskan suara dan tidak juga merahasiakannya. Ini untuk menghindari gangguan terhadap orang lain sekaligus menghindari gangguan dari orang lain.⁶⁰

Kedua ayat di atas memerintahkan untuk bersikap proporsional dalam segala hal baik dalam beragama ataupun dalam melakukan kegiatan sehari-hari sebab sesuatu yang berlebihan itu tidak baik.

E. Prinsip Moderasi Beragama

Dalam menerapkan moderasi beragama maka terdapat beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menjalankannya, pada dasarnya terdapat dua prinsip moderasi beragama yaitu adil dan seimbang.

1. Prinsip keadilan

Adil dalam moderasi beragama berorientasi pada kebenaran tanpa memihak pada salah satu kelompok, apabila terdapat dua kelompok dalam forum musyawarah untuk menyelesaikan suatu masalah, seorang yang moderat dapat menerima kebenaran meskipun datang dari kelompok yang berlawanan, bersikap objektif dalam melihat kebenaran agar dapat mengambil keputusan yang mengedepankan kemaslahatan umat.

Sehingga seorang yang berlaku adil dapat menempatkan diri pada posisi tengah tidak memihak salah satu dan tidak berlaku

⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, 2019 hlm. 409-410.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol. 7..., hlm. 578.

sewenang-wenang melainkan akan berpegang pada kebenaran. Prinsip adil ini tidak hanya diterapkan kepada satu kelompok melainkan ke semua orang terlepas dari apapun agamanya baik kepada sesama muslim atau agama lain, hal ini agar tercipta keadilan sosial tanpa ada yang merasa dibedakan.

2. Prinsip Keseimbangan (*Tawazun*)

Hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia dan akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt.⁶¹ Seorang manusia dalam menjalani kehidupan harus dapat menyeimbangkan antara urusan akhirat dan urusan dunia, beribadah suatu hal yang harus dilakukan oleh manusia dan merupakan perintah dari Allah swt namun bukan berarti tidak memikirkan dunia dan sebaliknya manusia memikirkan dunia bukan berarti mengenyampingkan urusan akhiratnya.

Begitu juga dalam beragama harus diseimbangkan antara ibadah individual dengan sosial dan penggunaan teks keagamaan dengan akal. Dalam beribadah menjadi urusan individu dengan Tuhan tidak dapat dicampur adukkan berbeda halnya dengan urusan sosial sebagai sesama manusia saling membantu dan tolong menolong sebab semua manusia itu bersaudara apabila bukan saudara seiman maka saudara sesama manusia. Dalam urusan sosial perlu adanya sikap tenggang rasa terhadap perbedaan yang dimiliki masyarakat setempat.

⁶¹ Masyhudi Muchtar, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 27.

Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.⁶² Begitu pun dalam memahami ajaran agama dan menyikapi perbedaan dengan sewajarnya saja.

F. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, diantaranya:

1. Komitmen Kebangsaan merupakan cerminan nasionalisme yang kuat. Seseorang yang setia terhadap konsensus dasar negara, menerima Pancasila sebagai ideologi, tidak akan berlaku radikalisme karena memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.⁶³ Pancasila merupakan bentuk kesepakatan masyarakat Indonesia yang dirumuskan oleh para tokoh nasional yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan mempertimbangkan keragaman agama, ras, suku, dan lain sebagainya untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan. Komitmen kebangsaan ini menjadi penting sebab saat ini bermunculan kelompok-kelompok agama yang cenderung ingin menghidupkan kembali seperti masa Nabi Muhammad saw dengan mengubah sistem pemerintahan dengan menghilangkan ideologi negara.

⁶² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 19.

⁶³ Septa Miftakul Janah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013", *Skripsi*, (Ponorogo: Program Sarjana Sastra Satu IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 36.

Indonesia didirikan atas kesepakatan dari para tokoh nasional maka sebagai warga negara dapat menaati kesepakatan tersebut.

2. Toleransi dapat diartikan suatu sikap individu atau kelompok yang menerima adanya perbedaan yang timbul dari seorang yang berkeyakinan kepada agama yang berbeda. Melalui adanya proses menghormati, menghargai, dan menerima atas adanya keyakinan yang berbeda-beda.⁶⁴ Toleransi artinya menerima perbedaan yang diciptakan oleh Allah swt sebagai bagian dari dirinya baik itu perbedaan pendapat, pandangan, agama, dan lain sebagainya, toleransi diterapkan baik antar-agama atau intraagama. Empat Imam besar Muslim menerapkan indikator toleransi ini, dalam banyak persoalan diantara mereka terjadi perbedaan namun hal itu tidak menjadi jalan untuk menciptakan perselisihan bahkan empat Imam Besar Muslim saling mengagumi pikiran satu sama lain dan saling menghormati. Sikap empat Imam Besar Muslim tersebut dapat menjadi contoh bagi umat Muslim utamanya agar dapat saling menghargai perbedaan meskipun kita tidak satu keyakinan, pendapat, atau pandangan, karena sudah seharusnya sesama manusia dapat saling menjaga agar tercipta kehidupan yang damai.
3. Anti Radikalisme dan Kekerasan, kata radikalisme dan kekerasan merupakan dua kata yang saling berkaitan. Kelompok radikalisme cenderung hanya berpegang pada satu kebenaran

⁶⁴ Mufidatul Bariyah, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi", Al-Mada; *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2019), hlm. 35.

yang dianggap sebagai kebenaran mutlak sehingga apabila ada kelompok lain yang tidak sependapat dengannya dianggap sesat atau bahkan kafir. Sikap radikal enggan melihat kebenaran lain di luar kelompoknya, mereka menginginkan kebenaran yang dipegang dapat di percaya dan diikuti oleh semua manusia untuk mewujudkan hal tersebut mereka tidak segan menggunakan cara-cara kekerasan. Indikator Moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.⁶⁵

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal, Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya. Setiap daerah memiliki budaya dan tradisinya masing-masing, proses penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan oleh Walisongo memanfaatkan budaya sebagai perantaranya. Maka dari itu, agama dan budaya bukan sesuatu yang bertentangan selama budaya tersebut memiliki nilai kebaikan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Budaya dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam penetapan hukum Islam, sebagaimana dimuat dalam kaidah ushul fiqh yang berbunyi “*al-‘adatu muhakkamah*” yang artinya adat menjadi pertimbangan dalam penetapan hukum.

⁶⁵ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 20-21.

Namun, tidak semua budaya dapat dijadikan pertimbangan hukum terdapat syarat didalamnya yaitu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Moderasi beragama dalam hal ini menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat setempat. Menghargai budaya yang ada dan tidak merusaknya sebab budaya atau tradisi tersebut terdapat kelompok yang mempercayai dan menjalankannya.

G. Pengertian Animasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia-Inggris, kata animasi berasal dari kata dasar; “*to animate*”, yang berarti menghidupkan. Secara umum, animasi merupakan salah satu kegiatan menjalankan atau menggerakkan benda mati, dengan memberikan dorongan, kekuatan, gambaran-gambaran, semangat agar seakan-akan hidup.⁶⁶

Animasi mewujudkan ilusi (illusion) bagi pergerakan dengan memaparkan atau menampilkan satu urutan gambar yang berubah sedikit demi sedikit (progressively) pada kecepatan yang tinggi.⁶⁷ Menurut Kalla dan Asril dalam Sibero animasi bekerja dengan cara memindahkan *frame* ke *frame* berikutnya dimana dalam 1 detik animasi terdapat 24 fps (*frame per second*).⁶⁸ Jadi, animasi adalah menggerakkan dengan cepat sekumpulan objek atau gambar dengan

⁶⁶ Arief Ruslan, *Animasi Perkembangan dan Konsepnya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 15

⁶⁷ Arma Veronica, “Pesan Dakwah Dalam Serial Animasi Riko The Series di Akun Youtube Riko The Series (Analisis Framing Model Robert Entman)”, *Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021), hlm. 29.

⁶⁸ Muh Rizal H, “Animasi Sebagai Media ‘Pembelajaran Tentang “*Global Warming*” Untuk Anak Usia Dini” *Jurnal Inspiraton*, (Vol. , No. 1, tahun 2017), hlm. 80.

gerakan yang berbeda antara satu gambar dengan gambar lainnya agar seolah-olah hidup secara beraturan.

H. Komponen Animasi

Animasi mempunyai komponen yang pokok dan dapat dikatakan sebagai subjek yang mulai, sedang, atau telah bergerak. Komponen-komponen ini secara umum seperti dijelaskan berikut ini:

1. *Timing* dan *Spacing*, *timing* yaitu aksi-aksi, ritme, dan kejadian yang dilakukan atau terjadi oleh subjek yang bergerak tersebut. Sedangkan *spacing* adalah gambar kerapatan dan kecepatan dari pergerakan subjek.
2. *Key*, adalah kunci-kunci subjek yang bergerak, seperti dimana, bagaimana, seperti apa, siapa yang bergerak, yaitu awal, memulai proses, dan akhirnya.
3. Kontak (*contact*) secara umum digambarkan sebagai interaksi karakter dan posisi *key* (sebagai kunci) yang akan digambarkan pada bagian-bagian pergerakan.
4. Gestur, mempunyai peranan penting sebagai penceritaan yang dilakukan oleh tokoh dalam gambar atau video. Isyarat-isyarat tersebut diberikan agar penonton mudah memahami apa yang sedang terjadi dalam gambar-gambar yang dibuat.
5. Garis Aksi (*Arc of Action*), jika kita melihat seseorang berjalan, melempar, menanam memperlihatkan pergerakan tubuh yang tidak hanya lurus, tetapi juga melengkung.

6. Fleksibilitas, dalam animasi khususnya kartun, tarikan menjadi hal yang wajar dan malah cukup mempunyai peran penting sebagai ekspresi dan emosional karakter.
7. *Lypsinc* atau Gerak Mulut, yaitu sesuatu yang penting dalam memberikan informasi terhadap kata-kata yang keluar dari mulut karakter, dengan pengecualian jika karakter tersebut tidak bermulut atau bermulut yang statis.
8. Efek, goyangan dalam animasi mungkin bukan hanya pergerakan-pergerakan yang terjadi oleh karakter saja, bisa juga terhadap subjek-subjek lain, seperti daun, rumput, atau benda lain yang mengalami pergerakan, seperti bergoyang atau bergelombang.
9. Antisipasi, Aksi, dan Reaksi, Antisipasi adalah mengkomunikasikan apa yang akan dilakukan oleh subjek dan sebagai tahap awal atau persiapan pertama yang dilakukan oleh subjek tersebut.
Aksi adalah pergerakan yang dilakukan setelah antisipasi tersebut, setiap pergerakan yang ingin terlihat mengkomunikasikan bahwa ada yang terjadi setelah pergerakan (antisipasi) pertama, reaksi yang mengkomunikasikan apa-apa saja kejadian akibat aksi yang dilakukan
10. Metamorfosis, adalah perubahan yang terjadi terhadap subjek, dengan artian perubahan tersebut mempunyai proses-

proses atau tindakan yang tampak atau terjadi dari awal sampai akhirnya.

11. *Point of View* (POV) diartikan sebagai sudut pandang dalam penglihatan juga mempunyai peranan penting sebagai informasi dalam berbagai hal.⁶⁹

I. Jenis-jenis Animasi

Jenis-jenis animasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Animasi Tradisional, jenis animasi ini juga dikenal sebagai animasi sel atau animasi yang dihasilkan dengan tangan yaitu setiap proses melibatkan tangan. Bingkai individu film animasi tradisional adalah gambar-gambar lukisan yang mula-mula dilukis di atas kertas. Untuk mencipta ilusi pergerakan setiap lukisan berbeda sedikit daripada yang sebelumnya. Contohnya: Pinocchio, Akira, dan lainnya.
2. Animasi 2D, Menurut Alfitriah sebagaimana dikutip oleh Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda menjelaskan animasi 2D biasa juga disebut dengan film kartun. Kartun sendiri berasal dari kata *cartoon* yang bermaksud gambar yang lucu. Dalam penerapannya, teknik animasi 2D berbasis komputer merupakan teknik animasi yang dibuat dengan menggunakan bantuan komputer atau berbasis *hardware/software* dan disini tetap mengandalkan sebuah kemampuan menggambar lembar demi lembar. Contohnya: Sopo dan Jarwo, Shincan, Looney Tunes, Pink Panther, Tom and Jerry, Scooby Doo, dan lainnya.

⁶⁹ Arief Ruslan, *Animasi Perkembangan...*, hlm. 29-52.

3. Animasi 3D, menurut Alfitriah sebagaimana dikutip oleh Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda menjelaskan perkembangan teknologi dan juga komputer membuat teknik animasi 3D semakin berkembang maju dan pesat. Animasi 3D adalah perkembangan dari animasi 2D. Menurut Jostonchoniv dan Windarto animasi 3D merupakan satu proses yang menghidupkan atau memberi gambaran bergerak kepada sesuatu yang statik agar kelihatan hidup dan dinamik Contohnya: Bugs Life, AntZ, Dinosaurus, Final Fantasy, Toy Story 2, Monster Inc, hingga Finding Nemo, The Incredible, Shark Tale, Cars, Valian, dan Upin dan Ipin.
4. Animasi *Clay / Stop Motion Animation, clay animation* atau singkatnya *claymotion* adalah animasi yang menggunakan media *clay* (tanah atau bahan-bahan elastis) liat sebagai bahan dasar pembuatan animasi dan termasuk dalam kategori *stop motion*. Sedangkan *stop motion* sendiri adalah animasi yang setiap frame atau gambar diam yang direkam pada film atau media digital dan kemudian dimanipulasi kembali dalam suksepsi cepat. Contohnya: Gumby and Pokey, Chicken Run, dan Corpse Bride.⁷⁰

J. Manfaat Animasi dalam Pendidikan

Animasi dapat digunakan sebagai media pendidikan yang dimanfaatkan oleh pendidik maupun orang tua untuk memberikan

⁷⁰ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2022), hlm. 246-273.

pembelajaran kepada anak-anaknya. Dengan menggunakan media animasi dapat memberikan tontonan yang menghibur dan mendidik, selain itu animasi merupakan tontonan yang banyak digemari anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa animasi bermakna sebagai film kartun dengan cerita lucu yang dibuat untuk anak-anak, sehingga kontennya dianggap ringan dan santun. Saat ini, animasi dibuat tidak hanya sebagai hiburan semata melainkan sebagai media pembelajaran yang menarik.⁷¹

Animasi memberikan manfaat bagi anak, diantaranya: 1) Dapat menimbulkan kesan yang mendalam pada anak karena mudah diingat dengan adanya bentuk audiovisual, 2) Suara dan gerakan yang ditampilkan sesuai dengan gambaran nyata dan disesuaikan dengan materi yang disajikan, 3) Animasi dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar anak ketika berdiskusi dan praktek, 4) Animasi merupakan pengganti alam sekitar dan menunjukkan objek yang dapat dilihat secara normal, 5) Animasi dapat meningkatkan dan mengembangkan karakter anak usia dini, 6) Animasi dengan tema pendidikan dapat mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok anak.⁷²

⁷¹ Fathin H. Langga, dkk, “Web Series Animasi Nussa Sebagai Media Pendidikan Islami Pada Anak”, *Jurnal Komunikasi Visual Wimba*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2019), hlm. 62.

⁷² Luluk Asmawati, “Peran Orangtua Dalam Penggunaan Film Animasi Islami Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, (Vol. 3, No. 1, 2020), hlm. 219.

BAB III

GAMBARAN UMUM ANIMASI UPIN DAN IPIN DAN DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. Profil Animasi Upin dan Ipin

Upin dan Ipin adalah sebuah serial animasi yang dihasilkan oleh perusahaan animasi Les' Copaque Production di Malaysia. Upin dan Ipin merupakan keluaran sampingan untuk film Geng; Pengembaraan Bermula yang juga menampilkan watak utama series animasi tersebut. Awalnya, Upin dan Ipin disiarkan hanya pada bulan Ramadhan pada tahun 2007 di TV9 (Malaysia), dengan tujuan mendidik anak-anak agar menghayati arti bulan mulia. Selain itu, animasi Upin dan Ipin mengajarkan mengenai rasa saling menyayangi, toleransi, menghargai, serta tenggang rasa.⁷³ Upin, Ipin, dan kawan-kawan merupakan series animasi yang menceritakan anak kembar 5 tahun yang menjalani kehidupan mereka sehari-hari yang penuh dengan aktivitas menarik dan pengembaraan yang mendebarakan.

Kini series animasi Upin dan Ipin sudah menjangkau lebih dari lima musim dan tidak hanya di tayangkan pada televisi bahkan juga dalam bentuk DVD dan video streaming melalui internet. Upin dan Ipin juga berhasil dipasarkan luar negeri, khususnya di negara Indonesia. Atas kejayaannya dihati para penonton, Upin dan Ipin dinobatkan dalam Malaysia Book of Records sebagai “Animasi Paling Berjaya” pada tahun 2011. Setelah film Geng: Pengembaraan Bermula

⁷³ Heni Cahyono & Yeni Susanti, “Nilai-Nilai..., hlm. 76.

watak Upin dan Ipin membintangi sebuah film lagi dengan judul Laksamana Upin dan Ipin yang tayang pada tahun 2012.

Upin dan Ipin awalnya dibuat sebagai tokoh pembantu untuk film Geng: Pengembaraan Bermula oleh Mohd Nizam Abdul Razak, Mohd Safwan Abdul Karim, Muhammad Anas Abdul Aziz dan Usamah Zaid Yasin para pendiri Les' Copaque. Nizam, Safwan dan Usamah merupakan alumni Universiti Multimedia yang awalnya bekerja sebagai kaki tangan sebuah perusahaan animasi lain sebelum bertemu dengan bekas penjaga minyak dan gas, Haji Burhanuddin Md Radzi dan istrinya Hajjah Ainon Ariff pada tahun 2005, kemudian membuka perusahaan Les' Copaque. Dalam perusahaan Les' Copaque Production H. Burhanuddin Md Radzi memegang jabatan sebagai managing director sedangkan istrinya Hj. Ainon Ariff memegang jabatan sebagai Chief Content Director.⁷⁴

Nizam percaya bahwa aspek kebudayaan Malaysia yang berlatarkan kampung yang serba santai pasti menarik minat pasaran antar bangsa. Apalagi reputasi Les' Copaque sebagai perusahaan terkenal awal dibentuk oleh kepopuleran Upin dan Ipin bukan saja di Malaysia, bahkan di beberapa negara lain yang mengimport series ini khususnya di Indonesia. Musim pertama Upin dan Ipin diterbitkan khusus bersamaan dengan menyambut Ramadhan pada tahun 2007 untuk mendidik anak-anak mengenai arti dan kepentingan bulan mulia. Kata Safwan, "Kami memulai series animasi empat menit ini

⁷⁴ Lescopaque.com, "About Les' Copaque", <https://lescopaque.com/v11/about/>, diakses pada 13 Mei 2023.

untuk menguji penerimaan pasaran lokal serta mengukur bagaimana reaksinya pada cerita kita”. Sambutan yang membangkitkan terhadap series pendek ini mendorong Les’ Copaque agar menerbitkan satu musim lagi yang diisi 12 episode dengan tokoh-tokoh baru. Bersamaan dengan bulan Ramadhan dan Idul Fitri pada tahun 2008. Musim pertama Upin dan Ipin memenangi anugerah Animasi Terbaik di Festival Film Antarabangsa Kuala Lumpur 2007.

Upin, Ipin, dan kawan-kawan disiarkan sepanjang tahun mulai awal tahun 2009, yang mana episode baru disiarkan pada musim libur sekolah atau Ramadhan/Idul Fitri, manakala hari-hari sekolah hanya ada siaran ulangan, dan seterusnya hingga musim keempat pada tahun 2010.⁷⁵

B. Tokoh-tokoh dalam Animasi Upin dan Ipin

1. Upin

Salah satu tokoh utama dalam serial animasi, ia merupakan kakak kembar dari Ipin. Seorang anak yang riang dan ceria, Upin lebih banyak bicara dibandingkan Ipin dalam serial animasi memiliki sifat pemimpin baik kepada adiknya maupun teman-temannya dan lebih banyak mencari akal dan merencangnya. Apabila adiknya Ipin berbuat salah Upin membetulkan kesalahan Ipin, menjadi pelindung bagi adiknya Ipin. Ia memiliki sikap prihatin kepada teman-temannya apabila terjadi suatu masalah

⁷⁵ Upin & Ipin Wiki, “Upin & Ipin”, [https://upinipin.fandom.com/ms/wiki/Upin %26 Ipin](https://upinipin.fandom.com/ms/wiki/Upin_%26_Ipin), diakses 28 Agustus 2022.

yang menimpa mereka sehingga harus mengorbankan waktunya untuk menolong.

2. Ipin

Ipin juga menjadi salah satu tokoh utama dalam serial animasi, ia merupakan adik kembar dari Upin. Sebagai adik Ipin menunjukkan karakter yang mengikut dan selalu setuju dengan kakaknya. Ipin memiliki ciri khas yaitu kata “betul betul betul”, Ipin juga gemar makan ayam goreng.

3. Opah

Opah memiliki karakter yang lemah lembut, apabila cucunya Upin dan Ipin melakukan kenakalan Opah senantiasa memberikan nasihat dengan lembut. Opah memiliki wawasan yang luas baik dari sisi duniawi maupun keagamaan.

4. Kak Ros

Kak Ros adalah kakak sulung dari Upin dan Ipin, ia memiliki sikap yang tegas terhadap adik-adiknya dan sering memarahi Upin dan Ipin apabila melihat adik-adiknya melakukan kenakalan. Terkadang sikap tegas kak Ros terhadap Upin dan Ipin ditegur oleh Opah yang lebih memiliki sikap lemah lembut kepada Upin dan Ipin, walaupun begitu kak Ros tetap menyayang Upin dan Ipin.

5. Tok Dalang

Tok Dalang memiliki nama asli Isnin bin Khamis ia pemimpin di Kampung Durian Runtuh, ia juga dikenal sebagai juara wayang kulit maka ia diberi gelar Tok Dalang.

Tok Dalang tinggal sendirian sebab anak cucunya tinggal di kota. Tok Dalang terbuka terhadap bantuan dari Upin, Ipin, dan kawan-kawan dalam segala persoalan mungkin karena usianya yang sudah lanjut, Ia juga mahir dalam segala bidang salah satunya dalam bidang olahraga.

6. Mei Mei

Mei Mei ialah salah seorang kawan Upin dan Ipin keturunan Cina yang memiliki nama asli Xiao Mei Mei. Ia memiliki sifat yang manis dan berbudi pekerti, ia juga murid yang pandai, penyabar, dan cepat bertindak apabila teman-temannya berbuat kesalahan atau sedang menghadapi masalah.

7. Jarjit

Jarjit salah seorang teman Upin dan Ipin keturunan India Punjabi dengan nama asli Jarjit Singh, ia terkenal dengan pantunnya “dua tiga”. Dalam keadaan apapun Jarjit akan selalu berpantun baik menanyakan atau menjawab sesuatu dan juga menyampaikan suatu hal yang mengembirakan ataupun menyedihkan.

8. Ehsan

Ehsan bin Azzarudin adalah salah seorang teman Upin dan Ipin, ia akrab dengan Fizi dan senantiasa bersama-sama. Ehsan lahir dari keluarga yang kaya sehingga ia memiliki karakter manja, ia suka sekali makan dan tidak membuang-buang makanan atapun melihat orang lain yang

membuang-buang makanan. Sebagai ketua kelas Ehsan memiliki sikap tanggung jawab dan kerap memberikan arahan kepada teman-temannya.

9. Fizi

Muhammad Al-Hafezzy yang biasa dipanggil Fizi adalah salah seorang teman Upin dan Ipin, ia sering bersama Ehsan. Fizi seringkali menertawakan teman-temannya terutama Ehsan dan kerap memanggil Ehsan dengan panggilan “intan payung” sebab itulah panggilan kesayangan yang dipakai oleh ayah Ehsan. Terkadang Fizi berkata kurang sopan atau berkata seenaknya, awalnya Fizi seorang yang pemalu namun lama-lama ia berani untuk berbicara walaupun terkadang ia berbicara melebihi batasnya.

10. Mail

Ismail bin Mail atau yang biasa dipanggil Mail adalah salah seorang teman Upin dan Ipin, ia terkenal dengan ucapannya yaitu “dua seringggit” ketika sedang berjualan. Mail memiliki bakat berwirausaha sehingga ia kerap kali menjual barang apapun yang dimilikinya, ia sangat mementingkan ketepatan dalam menilai dan menentukan harga barang yang dijualnya. Ia memiliki sikap yang bersahaja, tenang, dan santai diantara teman-temannya.

11. Susanti

Susanti adalah salah seorang teman Upin dan Ipin yang berasal dari Jakarta, Indonesia, ia pindah ke Kampung Durian

Runtuh bersama keluarganya. Susanti sering terlihat bermain bersama Mei-Mei apabila berbicara ia menggunakan bahasa Indonesia namun bahasanya tersebut dapat dipahami oleh teman-temannya. Sebagai anak dari keluarga berada, Susanti terlihat cukup pandai dalam hal teknologi diantara teman-temannya.

12. Dzul

Dzul adalah salah seorang teman Upin dan Ipin yang paling akrab dengan Ijat, ia merupakan kawan yang baik dan kerap menjadi penterjemah bagi Ijat yang pendiam. Hal ini mencerminkan sifat Dzul yang pandai memahami mereka yang sulit dipahami bagi kebanyakan orang. Ia juga sering mengatakan kata-kata dari neneknya walaupun beberapa kata-kata itu terkadang tidak pernah langsung disebut oleh neneknya.

13. Ijat

Ijat adalah salah seorang teman Upin dan Ipin yang memiliki watak pendiam dan jarang berbicara. Karena kurang pandai atau malu berbicara Ijat selalu berkomunikasi dengan menggunakan isyarat, ia seringkali pingsan secara misterius karena menunjukkan rasa takut. Dzul sebagai teman akrab Ijat yang mampu memahami isyaratnya.

14. Devi

Devi adalah tokoh figuran dalam serial animasi Upin dan Ipin keturunan India, ia berteman baik dengan teman-teman perempuan lain seperti Mei Mei dan Susanti.

15. Muthu

Muthu atau yang biasa disapa uncle Muthu dalam serial animasi Upin dan Ipin ia adalah seorang pemilik kedai makan yang terkenal di Kampung Durian Runtuh keturunan India. Ia merupakan teman akrab dari Tok Dalang dan uncle Ah Tong, ia juga memiliki seekor sapi yang digunakan sebagai kendaraannya.

16. Salleh

Salleh adalah seorang penduduk di Kampung Durian Runtuh yang terkenal sebagai “lelaki lembut” yaitu lelaki yang memiliki sifat keperempuanan, meskipun demikian ia cepat marah apabila berhadapan dengan situasi yang menyusahkan khususnya apabila Upin, Ipin, dan teman-temannya mengusik pekerjaan atau harta bendanya. Ia memiliki kemampuan untuk menjahit baju dan membuat serta menghias seserahan pengantin.

17. Ah Tong

Ah Tong atau yang biasa disapa uncle Ah tong dalam serial animasi Upin dan Ipin adalah seorang penduduk Kampung Durian Runtuh keturunan Cina, ia kerap menyandang berbagai pekerjaan seperti penjaga perkebunan getah dan pengumpul barang bekas.

18. Badrol

Badrol merupakan tokoh figuran dalam serial animasi Upin dan Ipin, ia adalah cucu dari Tok Dalang yang tinggal di Kuala Lumpur. Ia seorang pemuda kota yang percaya diri, penuh semangat, dan suka berpetualang, ia juga seorang yang berani mengambil resiko tetapi tidak diimbangi dengan perencanaan terlebih dahulu. Ia memiliki kelemahan yaitu takut dengan katak, teman baik Badrol ialah Lim.

19. Izham

Izham bin Mail atau yang biasa disapa abang Izz dalam serial animasi Upin dan Ipin adalah kakak dari Mail, ia juga merupakan Imam yang bertugas di Masjid Kampung Durian Runtuh. Izham seorang yang tenang dan ramah namun ia juga dapat bersikap serius. Ia seorang yang alim dalam ilmu agama dan merupakan seorang hafidz Qur'an. Sama seperti adiknya Izham juga pandai berwirausaha, ia juga pandai memainkan alat musik ukulele.⁷⁶

C. Sinopsis Animasi Upin dan Ipin Episode Raya Penuh Makna, Deepavali, dan Gong Xi Fa Cai

1. Sinopsis Episode Raya Penuh Makna

Episode ini bercerita tentang hari raya idul fitri yang memiliki makna bagi Upin, Ipin, dan kawan-kawan, khususnya untuk Tok Dalang karena Badrol cucu kesayangannya kali ini merayakan hari raya idul fitri dikampung halamannya bersama Tok Dalang.

⁷⁶ Upin & Ipin Wiki, "Upin...", diakses 28 Agustus 2022.

Bagi keluarga Upin dan Ipin hari raya idul fitri kali ini memiliki makna tersendiri sebab mereka dapat memakai pakaian yang dibuat oleh mendiang ibunya dan membuat Opah terharu sebab mengingatkan ia pada kedua orang tua Upin dan Ipin yang telah tiada. Shalat tarawih terasa berbeda dengan sebelumnya sebab imam tarawih kali ini seorang hafidz Al-Qur'an yaitu abang Izz kakak dari Mail.

2. Sinopsis Episode Deepavali

Episode ini bercerita tentang perayaan deepavali atau pesta cahaya yaitu perayaan keagamaan masyarakat Hindu India, perayaan ini diidentikkan dengan cahaya dari lilin-lilin yang menyala hal ini melambangkan kehidupan, kebaikan, kemenangan, dan kegembiraan selain itu juga terdapat seni kolam yang dibuat di depan rumah. Dalam menyiapkan perayaan ini uncle Muthu mengalami musibah yaitu gerobak yang dinaikinya mengalami kerusakan sehingga mengakibatkan barang-barang deepavali yang dibawanya jatuh dan yang paling membuat uncle Muthu sedih semua tempat lilin yang sudah disiapkannya pecah. Upin dan Ipin dengan sigap membantu uncle Muthu agar perayaan deepavali tetap berjalan dan uncle Muthu tidak bersedih lagi dengan bantuan Tok Dalang dan uncle Ah Tong, Upin dan Ipin berhasil mendapatkan tempat lilin untuk uncle Muthu, perayaan deepavali dapat berjalan dengan baik dan penuh kegembiraan.

3. Sinopsis Episode Gong Xi Fa Cai

Episode ini bercerita tentang perayaan keagamaan masyarakat Cina yaitu gong xi fa cai atau tahun baru Cina yang diidentikan dengan makan besar, barongsai, dan juga barang-barang ciri khas dari perayaan tahun baru Cina. Mei mei sebagai anak keturunan Cina menyambut Tahun Baru Cina dengan penuh kegembiraan karena pada hari pertama Tahun Baru Cina ia akan merayakan di rumah neneknya sedangkan pada hari kedua akan dirayakan di rumah Mei-Mei bersama teman-temannya dengan menampilkan pertunjukkan barongsai.

D. Deskripsi Data Penelitian

Seorang animator dalam membuat suatu animasi di dalamnya mengandung nilai-nilai edukasi baik secara tersirat maupun tidak sebagai teladan untuk anak-anak bagaimana cara berperilaku yang baik. Dalam skripsi ini, penulis memaparkan nilai-nilai moderasi beragama yang tergambar dalam animasi Upin dan Ipin pada episode Raya Penuh Makna, Deepavali, dan Gong Xi Fa Cai dilihat dari makna denotasi, konotasi, dan mitos.

1. Menghormati Ibadah dan Hari Besar Agama Lain

Kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama dapat tercipta dari adanya rasa saling menghormati dan menghargai serta memberikan kebebasan pada setiap orang untuk menjalankan agama yang dianutnya. Sebagaimana tertuang dalam dasar negara yaitu Pancasila padat sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa yang merupakan kearifan dalam merengkuh dan merangkul

keanekaragaman agama-agama.⁷⁷ tidak boleh memaksakan orang lain untuk menganut agama yang tidak ia yakini karena keimanan seseorang menyangkut apa yang diyakininya dalam hati. Maka perlunya sikap toleransi dalam beragama, konsep toleransi beragama bahwa sesungguhnya penganutan agama adalah persoalan hak asasi manusia, di mana setiap orang bebas memilih agama atau kepercayaan yang dipandanginya paling baik untuk dirinya. Dalam aplikasi toleransi beragama, setidaknya ada empat sikap yang mutlak dipertegas, yaitu:

- a. Menghargai eksistensi agama lain.
- b. Menghormati tata cara peribadatan agama lain.
- c. Menghargai dalam pergaulan sesama umat yang berbeda agama.
- d. Tidak bersikap sinkretisme agama/mencampuradukkan pemahaman keagamaan.⁷⁸

Sebagaimana yang ditunjukkan dalam animasi Upin dan Ipin untuk saling menghormati ibadah agama lain dan memberikan kebebasan pada umat beragama untuk merayakan hari besar agamanya.

⁷⁷ Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama...*, hlm. 95.

⁷⁸ Amran Suadi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 131.

Gambar 3.3



Gambar 3.4

Semua tokoh Upin dan Ipin: “Selamat Hari Raya Aidil Fitri. Maaf lahir dan batin.”

Denotasi

Mei-Mei, Jarjit, dan teman-teman Upin dan Ipin yang beragama Islam datang ke rumah Upin dan Ipin terlihat juga Uncle Muthu dan Uncle Ah Tong mereka dengan bergembira ikut serta memeriahkan Hari Raya Idul Fitri, di rumah Upin dan Ipin. (Gambar 3.2 dan 3.3)

Di akhir episode para pemain Upin dan Ipin baik yang muslim maupun non-muslim mengucapkan selamat hari raya idul fitri bersama-sama. (Gambar 3.4)



Gambar 3.5

Opah: “Selamat Deepavali.”
Uncle Muthu: “Terima Kasih.”



Gambar 3.6

Upin Ipin dkk: “Selamat Deepavali Uncle.”
Uncle Muthu: “Terima Kasih.”



Gambar 3.7



Gambar 3.8

Uncle Muthu: “Makan makan”

Tok Dalang: “Ha a sebelum korang datang baik Atok datang dulu.”

Uncle Ah Tong: “Iya loh nanti makanan habis.”

Denotasi:

Opah memberikan ucapan selamat Deepavali kepada Uncle Muthu (Gambar 3.5)

Upin, Ipin, dan teman-teman yang Muslim mengucapkan selamat Deepavali saat datang ke rumah Uncle Muthu. (Gambar 3.6)

Pada perayaan Deepavali Upin, Ipin, Mei-Mei, teman-teman Upin dan Ipin yang beragama Islam dan Hindu keturunan India berkumpul di rumah Uncle Muthu untuk ikut serta memeriahkan perayaan Deepavali dengan penuh kegembiraan. (gambar 3.7 dan 3.8)



Gambar 3.9

Upin Ipin dkk : “Hai Mei-Mei.”

Mei-Mei: “Hai, Gong xi Gong xi.”

Upin: “Gong xi Gong xi”



Gambar 3.10

Tok Dalang, Uncle Muthu, Uncle Ah Tong, Devi, Susanti: “Hai”

Denotasi:

Upin, Ipin, dan teman-teman yang beragama Islam datang ke rumah Mei-Mei, Mei-Mei pun keluar sambil mengucapkan “Gong Xi, Gong Xi” dan dibalas oleh Upin. (Gambar 3.9)

Terlihat juga Tok Dalang, Uncle Muthu, Uncle Ah Tong, Devi, dan Susanti yang sudah terlebih dahulu sampai di rumah Mei-Mei untuk memeriahkan perayaan Tahun Baru Cina mereka senang karena dapat berkumpul dan bersama-sama memeriahkan Tahun Baru Cina di rumah Mei-Mei ini dapat terlihat dari ekspresi mereka. (Gambar 3.10)

Konotasi:

Dalam *scene* ini menggambarkan sikap menghargai hari besar agama lain yang dapat dilihat dari ekspresi mereka yang ikut bergembira di setiap perayaan.

Mitos:

Setiap agama memiliki hari besarnya masing-masing yang dirayakan pada hari-hari tertentu, sikap kita saat perayaan-perayaan tersebut yaitu dengan menghormatinya.

2. Menjadi Contoh Dalam Kebaikan

Sebagai makhluk sosial seorang manusia memerlukan bantuan dari orang lain maka sudah menjadi suatu keharusan untuk berbuat baik kepada sesama manusia sekalipun kepada umat non muslim sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8 dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada umat non muslim yang tidak menyakiti, memerangi, dan memusuhi umat Muslim.⁷⁹ Ini sejalan dengan ciri-ciri dari karakter *ummatan wasathan* atau seorang yang moderat yaitu *tahadhdhur* atau berkeadaban dan juga dalam Pancasila pada sila kedua yang mengajarkan untuk saling menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁸⁰

Hal ini yang dilakukan oleh Upin Ipin, Uncle Ah Tong, dan Mei-Mei dengan saling tolong menolong, membantu apabila ada yang kesusahan, dan saling berbagi tanpa membedakan agama yang dianut oleh orang lain. sikap saling tolong menolong merupakan salah satu prinsip dalam konsep *Khairu ummah* atau umat terbaik dimana sikap ini mendorong orang untuk bersikap kreatif agar memiliki sesuatu untuk disumbangkan pada yang lain untuk kepentingan bersama, yang ini juga berarti langkah untuk

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jil. 1, ... , hlm. 273.

⁸⁰ Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama...*, hlm. 97.

mengkonsolidasi masyarakat.⁸¹ Hal ini menunjukkan salah satu contoh baik yang dapat dijadikan teladan bagi orang lain bagaimana seharusnya cara bersikap dalam lingkungan masyarakat yang memiliki perbedaan agama, yang termasuk dalam nilai moderasi beragama *al-Qudwah* (kepeloporan).

 <p style="text-align: center;">Gambar 3.11</p>	<p>Tok Dalang: “Ah Tong.” Uncle Ah Tong: “Lu ada sini.” Tok Dalang : “Ape hal?” Uncle Ah Tong: “Alang ah wa ada surprise.” (Tak lama Badrol keluar dari mobil Uncle Ah Tong)</p>
<p>Denotasi</p> <p>Uncle Ah Tong tampak menghampiri Tok Dalang yang sedang berada di depan rumah Upin dan Ipin dengan ekspresi bahagia ia memiliki kejutan untuk Tok Dalang yaitu menghantarkan Badrol cucu kesayangan Tok Dalang kepadanya.</p>	
 <p style="text-align: center;">Gambar 3.12</p>	<p>(Tidak ada dialog)</p>

⁸¹ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi...*, hlm. 52.



Gambar 3.13

Ipin: “Kolam tak siap lagi”
 (Upin dan Ipin berinisiatif menyelesaikan seni kolam Uncle Muthu)

Denotasi

Upin dan Ipin membantu mengambil barang-barang milik Uncle Muthu yang jatuh berserakan (Gambar 3.12)

Upin dan Ipin dengan ekspresi penuh dengan semangat membantu menyelesaikan seni kolam milik Uncle Muthu yang terlihat belum selesai karena Uncle Muthu tengah bersedih (Gambar 3.13)

Konotasi

Dalam *scene* ini menggambarkan sikap tolong menolong kepada sesama manusia apapun agamanya.

Mitos

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain maka sudah seharusnya saling tolong menolong tanpa melihat agama atau keyakinan dari orang yang menolong atau yang hendak ditolong.



Mei-Mei: “Nah ambillah, mama saya suruh kasih kawan-kawan makan.”

Gambar 3.14	Ambil, ambil, banyak-banyak pun tak apa.”
<p style="text-align: center;">Denotasi</p> <p>Mei-Mei memberikan jeruk kepada teman-temannya dapat terlihat dari tangan Mei-Mei yang menyodorkan jeruk kepada teman-temannya sambil tersenyum dan mempersilakannya untuk mengambil jeruk yang dibawanya.</p>	<p style="text-align: center;">Konotasi</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini menggambarkan saling berbagi kepada orang lain.</p>
<p>Mitos</p> <p>Saling berbagi merupakan bentuk sosial untuk mempererat tali persaudaraan sesama manusia.</p>	

3. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air menjadi salah satu nilai dalam moderasi beragama yang disebut *al-Muwathanah*, cinta tanah air merupakan bagian dari perintah agama sebagaimana para ulama mengatakan “Cinta Tanah Air adalah bagian dari iman”.⁸² Berdirinya negara Indonesia juga tidak terlepas dari adanya rasa cinta tanah air dalam diri

⁸² H. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU* Buku I, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 13.

warga negara Indonesia dan juga rahmat dari Allah swt para tokoh agama pun turut ikut andil dalam melawan penjajah.

Al-muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada.⁸³ Selain itu, rasa cinta tanah air menandakan loyalitas dan rasa bangga terhadap tanah airnya, inilah yang ditunjukkan dalam *scene* Susanti yang memiliki loyalitas pada tanah airnya Indonesia dengan memilih kembali ke tanah airnya untuk berlebaran disana, rasa cinta tanah air yang dimiliki Susanti dapat di dengar pada setiap dialog Susanti memakai bahasa Indonesia, ini menandakan rasa cinta tanah air.

 <p style="text-align: center;">Gambar 3.15</p>	<p>Susanti: “Tahun ini, aku sekeluarga berlebaran di kampung halamanku. Indonesia.” (diiringi musik dari penggalan lagu Indonesia Raya dan <i>background</i> peta negara Indonesia)</p>
<p style="text-align: center;">Denotasi</p> <p>Susanti memberitahukan</p>	<p style="text-align: center;">Konotasi</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini</p>

⁸³ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama ...*, hlm. 56.

<p>kepada teman-temannya dengan wajah yang bahagia dan penuh antusias bahwa ia akan merayakan lebaran di Indonesia bersama keluarganya.</p>	<p>menggambarkan rasa cinta kepada tanah airnya.</p>
<p style="text-align: center;">Mitos</p> <p>Mencintai tanah air artinya dapat menerima dasar-dasar negara dan simbol negara serta adanya rasa untuk menjaga dan mempertahankan negaranya disaat itulah kita juga menghargai tanah air atau negara lain dengan mengakui kedaulatan suatu negara.</p>	

4. Menghargai Tradisi yang Dijalankan Masyarakat Tertentu

Budaya dan tradisi tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia sebab budaya merupakan hasil kreasi manusia. Sejak awal agama Islam masuk ke Indonesia sudah terdapat budaya yang dijalankan oleh masyarakat lokal, dengan budaya yang sudah ada kemudian oleh para Walisongo dijadikan sebagai perantara untuk menyebarkan agama Islam dengan cara mengakulturasi budaya yang dapat dilihat dari seni maupun gaya arsitektur bangunan. Salah satu contohnya yaitu arsitektur Masjid yang mengadopsi dari gaya Majapahit yaitu *Meru* atau *punden* berundak yang dijadikan model atap

sejumlah masjid seperti Masjid Demak, Masjid Cipta Rasa Cirebon, dan lain-lain.⁸⁴ Hal inilah yang membuat Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal.

Sikap para Walisongo yang dapat menerima budaya dan menyesuaikan diri terhadap tradisi lokal merupakan salah satu sikap moderat. Budaya dan agama bukan suatu hal yang dipertentangkan karena keduanya dapat saling mengisi, dalam agama Islam sendiri memberikan tempat bagi budaya untuk dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan penetapan hukum dengan syarat tidak bertentangan dengan syariat Islam dan memiliki nilai kebaikan di dalamnya.

Namun apabila menemui adanya tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran pokok Islam, namun didalamnya mungkin menyimpan butir-butir kebaikan. Menghadapi ini, sikap arif bila tidak menghancurkan semuanya, tapi mempertahankan unsur-unsur kebaikan yang ada dan menyelaraskan unsur-unsur lain agar sesuai dengan Islam.⁸⁵ Perlunya sikap menghargai budaya karena hal itu diyakini dan dijalankan oleh masyarakat tertentu maka kita tidak bisa begitu saja untuk merusak atau menghancurkannya. Hal ini juga yang dilakukan oleh Upin Ipin dan kawan-kawan yang menghargai setiap

⁸⁴ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi...*, hlm. 144.

⁸⁵ Masyhudi Muchtar, dkk, *Aswaja...*, hlm. 34.

tradisi yang dijalankan oleh masyarakat tertentu dan walaupun tradisi yang diyakini orang lain bertentangan dengan apa yang diyakininya namun mereka tidak mengatakan bahwa itu adalah hal salah atau sesat.



Gambar 3.16

Opah: “dah jadi tradisi, tiap-tiap kali Deepavali Muthu mesti nyalakan lampu pelita satu rumah bercahaya.”

Upin: “Oh jadi kalau tak pasang lampu pelita tak ade cahaye tak dapat sambut Deepavali kah Opah?”

Opah: “Bukan tak boleh tapi tak meriah lah. Bagi orang Hindu cahaya melambangkan kehidupan, kebaikan, kemenangan, dan kegembiraan. Upin Ipin tau kan Deepavali ni adalah perayaan cahaye.”

Upin: “Baru ni tau sebab Opah cakap.”



Gambar 3.17

Ipin: “Uncle kenapa buat kolam depan pintu pula tu.”

Uncle Muthu: “Biase lah kolam dibuat depan pintu, ia tanda selamat dan rahmat supaya semua isi rumah mendapatkan kesejahteraan.”

Upin Ipin dkk: “Ohh”

Denotasi

Opah menceritakan tradisi menyalakan pelita dan makna cahaya pada perayaan Deepavali, Upin dan Ipin dengan ekspresi antusias dan rasa ingin tahunya yang tinggi mendengarkan dengan seksama setiap penjelasan dari Opah. (Gambar 3.16)

Ipin dengan rasa keinginan tahunya ia menanyakan alasan membuat seni kolam di depan pintu kemudian Uncle Muthu memberitahu alasan membuat seni kolam di depan pintu (Gambar 3.17)



Gambar 3.18

Opah: “malam tahun baru cina semua ahli keluarga akan berkumpul di rumah orang tua mereka untuk makan besar. Makan besar ini besar maknenye pada



Gambar 3.19



Gambar 3.20

orang cina ie merapatkan hubungan antara ahli keluarga yang jarang-jarang dapat berjumpe.”

Upin dan Ipin: “Ohh.”

Upin: “Merahnye.”

Kak Ros: “Iye lah merah tu kan warna ong bagi orang cina bawa tuah.”

Upin: “Oh Nien takut dengan warna merah dan bunyi bising.”

Uncle Ah Tong: “Betut betut itu pasal tahun baru cina banyak merah banyak bising musti bakar mercun jadi itu benda-benda jahat tak masuk rumah tak kacau orang loh.”

Upin: “ohh.”

Denotasi:

Opah menceritakan tradisi makan besar yang biasa dilakukan oleh orang Cina pada Tahun Baru Cina.

(Gambar 3.18)

Kak Ros memberitahukan arti warna merah bagi orang Cina. (Gambar 3.19)

Uncle Ah Tong menceritakan makna ong bagi orang Cina dan alasan pada Tahun Baru Cina banyak menggunakan warna merah dan penuh dengan hingar bingar suara.

(Gambar 3.20)

Upin dan Ipin dengan rasa ingin tahunya yang tinggi ia mendengarkan dengan seksama dan penuh antusias setiap penjelasan dari Opah, Kak Ros, dan Uncle Ah Tong mengenai tradisi-tradisi dari orang Cina yang sekaligus menambah wawasan bagi Upin dan Ipin.

Konotasi

Dalam *scene* ini menggambarkan sikap terbuka terhadap keanekaragaman tradisi yang ada di masyarakat dengan tidak menuduhnya sebagai tradisi yang sesat.

Mitos

Sikap terbuka terhadap tradisi dengan tidak mudah menuduh sesat suatu tradisi merupakan salah satu sikap seorang yang moderat.



Upin Ipin, Devi, Susanti,
Mei-Mei: “Yey siap.”

Upin: “Ini namanye kolek

<p>Gambar 3.21</p>	<p>kawan-kawan.” Ipin: “Betul Betul Betul.” Mei-Mei: “Saya suka saya suka.” Susanti: “Asik”</p>
<p style="text-align: center;">Denotasi</p> <p>Upin, Ipin, Mei-Mei, Susanti, dan Devi senang akhirnya seni kolam yang mereka buat selesai dengan hasil yang bagus ini terlihat dari ekspresi dan dialog mereka.</p>	<p style="text-align: center;">Konotasi</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini menggambarkan sikap saling menghormati terhadap tradisi yang dijalankan orang lain dengan ikut memeriahkannya walaupun hanya sekedar menonton.</p>
<p style="text-align: center;">Mitos</p> <p>Sikap menghormati tradisi orang lain sudah seharusnya dilakukan oleh setiap manusia sebab ada banyak budaya yang dimiliki oleh setiap negara atau di setiap daerah karena budaya merupakan hasil karya manusia.</p>	

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN PADA EPISODE RAYA PENUH MAKNA, DEEPAVALI, DAN GONG XI FA CAI

Berdasarkan data penelitian yang sudah dijelaskan pada BAB III maka setidaknya terdapat empat nilai pendidikan moderasi beragama dalam animasi Upin dan Ipin pada episode Raya Penuh Makna, Deepavali, dan Gong Xi Fa Cai. Nilai-nilai tersebut meliputi, nilai *tasamuh*, nilai *al-qudwah*, nilai *al-muwathanah*, dan nilai *I'tirab al-'Urf*. Berikut penjelasan dari masing-masing nilai moderasi beragama tersebut.

A. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Scene pada gambar 3.1 Mei-Mei memarahi Jarjit karena makan di depan teman-teman yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Walaupun Mei-Mei bukan seorang Muslim namun ia dapat mengerti saat bulan Ramadhan maka umat Muslim menjalankan ibadah puasa. Tindakan yang dilakukan oleh Mei-Mei merupakan bentuk sikap menghormati ibadah yang dijalankan oleh umat agama lain.

Scene pada gambar 3.2 sampai 3.10 memperlihatkan para tokoh Upin dan Ipin saling mengunjungi satu sama lain saat perayaan hari besar masing-masing agamanya. Pada *scene-scene* tersebut semuanya terlihat senang, saling bercengkrama satu sama lain, dan tak segan untuk memakan makanan yang sudah disediakan, serta saling mengucapkan selamat hari raya. Dari sini dapat dilihat bahwa setiap

orang diberi kebebasan untuk merayakan hari besar agamanya. Menghormati ibadah dan hari besar agama lain menjadi kunci terciptanya kehidupan yang rukun antar umat beragama. *Tasamuh* artinya sikap menerima perbedaan sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah swt dan memiliki sikap terbuka terhadap keanekaragaman. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.⁸⁶ Setiap orang memiliki agama/keyakinannya masing-masing dan diberi kebebasan untuk menjalankan ibadahnya, sikap seorang moderat dalam menghadapi perbedaan tersebut yakni dengan menghargai, menghormati, dan tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama lain yang tidak diyakininya.

Hal ini sebagaimana dalam firman Allah swt Q.S. Al-Kafirun ayat 6, ayat tersebut mengajarkan cara menyikapi perbedaan dan merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, *bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku*. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.⁸⁷

Allah swt menciptakan manusia dengan keanekaragaman agar manusia dapat saling mengenal satu sama lain dan saling belajar dari pengalaman orang lain bukan untuk bermusuhan dan memperdebatkan kelompok mana yang salah dan yang benar, apapun yang dijalankan

⁸⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 44.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol. 15, ... , hlm. 685.

oleh seseorang sudah menjadi pilihannya hanya Allah swt yang mengetahui ketakwaan setiap manusia. Sebagaimana dalam firman Allah swt Q.S. Al-Hujurat ayat 13 ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah swt.⁸⁸

Scene-scene tersebut menunjukkan nilai *tasamuh* yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.⁸⁹ Menghormati agama atau keyakinan agama lain dan hari besar agama lain termasuk ke dalam nilai *tasamuh*, dari penjelasan diatas sejalan dalam dasar negara yaitu Pancasila pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa dan juga dalam konstitusi dasar negara yaitu UUD 1945 pada pasal 29 ayat 2 yang memberikan kebebasan umat beragama untuk menganut dan menjalankan agamanya tanpa gangguan atau mengganggu agama orang lain.

B. *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Scene pada gambar 3.11 memperlihatkan uncle Ah Tong menghantarkan Badrol kepada Tok Dalang, pada gambar 3.12 sampai 3.13 Upin dan Ipin membantu uncle Muthu mengambil barang-

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, ..., hlm. 261-264.

⁸⁹ H. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU...*, hlm. 13.

barangnya yang jatuh berserakan, menyelesaikan Seni kolam dan membantu mencarikan pelita karena mereka mengerti bahwa uncle Muthu tengah bersedih. Sedangkan pada gambar 3.14 terlihat Mei-Mei membagikan jeruk yang ia miliki kepada teman-temannya. Dari gambaran diatas menunjukkan nilai *qudwah* yaitu memberikan contoh dan teladan yang baik, sebagaimana dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

Dengan sikap saling tolong menolong dan berbagi kepada sesama manusia tanpa memandang agama yang dianut oleh orang lain ini menjadi contoh yang baik untuk dapat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan memperlakukan manusia secara beradab. *Qudwah* jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.⁹⁰

Hubungan dengan sesama manusia, dalam Islam sendiri mengajarkan untuk berbuat baik kepada siapapun baik kepada sesama Muslim ataupun non Muslim selama umat non Muslim tidak memusuhi dan memerangi Islam sebagaimana dalam firman Allah swt Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8. Kandungan ayat ini bahwasannya Islam tidak melarang untuk berbuat baik kepada golongan non-muslim yang menerima kaum muslimin, yang tidak memusuhi, tidak menyakiti,

⁹⁰ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama ...*, hlm. 56.

tidak membunuh, tidak mengusir dari rumah dan tidak terang-terangan mengeluarkan mereka.⁹¹

C. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Scene pada gambar 3.15 memperlihatkan Susanti yang memberitahukan kepada teman-temannya bahwa ia akan merayakan lebaran di tanah airnya Indonesia dengan ekspresi yang senang dan antusias karena lebarannya kali ini ia bisa pulang ke Indonesia. Dari dialog dan ekspresi Susanti ini menunjukkan rasa bangganya kepada tanah air Indonesia walaupun ia sudah lama tinggal di Malaysia tetapi ia tidak melupakan tanah kelahirannya.

Dalam moderasi beragama cinta tanah air ialah sejauh mana seseorang dalam menerapkan ajaran agama dapat menerima dasar-dasar negaranya, mengakui kedaulatan negara lain, dan menghargai tanah air atau negara seseorang. Mencintai tanah air atau nasionalisme dan mengakui kedaulatan negara lain adalah bagian dari prinsip menjalankan Islam yang moderat.⁹²

Agama dan nasionalisme keduanya memiliki peran dalam berdirinya suatu negara, dengan rahmat dari Tuhan yang di dukung oleh adanya rasa cinta tanah air artinya dalam dirinya memiliki rasa ingin memperjuangkan, menjaga, dan mempertahankan tanah airnya dari para penjajah. Cinta tanah air merupakan bagian dari perintah

⁹¹ Agus Arif Sulaiman, "Hukum Mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf Al-Qardhawi dan Syaikh Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaimin", *Al-Mazāhib*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2019), hlm. 133.

⁹² Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama...*, hlm. 59.

agama. Para ulama sampai mengatakan bahwa “cinta tanah air adalah bagian dari iman”⁹³.

Dalam *scene* tersebut juga mengandung makna pengakuan terhadap kedaulatan negara lain, tergambar dari *background* dibelakang Susanti yang memakai simbol peta Indonesia dan *backsound* yang digunakan dalam *scene* tersebut adalah penggalan lagu Indonesia Raya. Ini menandakan adanya pengakuan terhadap negara Indonesia, Upin dan Ipin animasi yang berasal dari Malaysia ini berkenan memasukkan simbol dan lagu negara Indonesia dalam animasinya.

Nasionalisme dan pengakuan terhadap kedaulatan negara lain merupakan bagian dari nilai *al-muwathanah* yaitu pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada⁹⁴. Nilai *al-muwathanah* atau cinta tanah air artinya sikap komitmen dan loyalitas kepada tanah airnya tempat dimana seseorang dilahirkan dan adanya rasa bangga terhadap tanah airnya.

D. *I'tirab al-'Urf* (Ramah Budaya)

Scene pada gambar 3.16 dan 3.17 memperlihatkan Opah yang menjelaskan mengenai makna cahaya pada Upin dan Ipin dan Uncle Muthu menjelaskan kepada Upin, Ipin, dan kawan-kawan Muslim mengenai tradisi membuat seni kolam di depan pintu yang dijalankan oleh orang Hindu India pada saat perayaan Deepavali. Pada *scene* gambar

⁹³ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama ...*, hlm. 125.

⁹⁴ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama...*, hlm. 56.

3.18 sampai 3.20 memperlihatkan Opah yang menjelaskan mengenai tradisi makan besar yang dilakukan oleh orang Cina pada saat Tahun Baru Cina, Kak Ros menjelaskan arti warna merah bagi orang Cina, Uncle Ah Tong menjelaskan makna Ong, alasan penggunaan warna merah dan alasan pada Tahun Baru Cina penuh dengan hingar bingar suara.

Tanggapan Upin dan Ipin saat dijelaskan mengenai tradisi yang dijalankan oleh keyakinan lain mendengarkan dengan baik dan tidak menuduh tradisi-tradisi tersebut salah atau sesat walaupun tradisi yang dijalankan tidak sesuai dengan keyakinannya. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁹⁵ Pada *scene* gambar 3.21 memperlihatkan Upin, Ipin, Mei-Mei, Susanti, dan Devi sedang membuat seni kolam di pondok mainan. Sebagai warga negara yang hidup dalam masyarakat multikultural maka sudah seharusnya dapat menyesuaikan diri terhadap budaya lokal dan menghargai budaya tersebut, walaupun budaya lokal yang ada bertentangan dengan apa yang diyakini oleh umat Muslim namun bisa jadi di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan maka tidak bisa dirusak begitu saja sebab budaya yang ada dijalankan dan diyakini oleh masyarakat tertentu. Hal ini sebagai bentuk menghormati kebudayaan masyarakat tertentu karena setiap suku memiliki budaya masing-masing yang sudah secara turun temurun dilakukan.

⁹⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, hlm. 46.

Agama Islam memberikan tempat pada budaya untuk dapat dijadikan salah satu sumber hukum dibawah sumber utama yakni Al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang tercantum dalam kaidah induk Ushul Fiqh yang berbunyi "*al-'adatu muhakkamah*" (adat dapat dijadikan sebagai sumber hukum) dengan syarat tidak menyimpang dari syariat Islam dan terdapat nilai kebaikan di dalamnya.

Sejak Islam datang ke Indonesia sudah terdapat budaya atau tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat, sehingga penyebaran ajaran Islam yang dibawa oleh Walisongo dilakukan dengan cara akulturasi budaya. Akulturasi budaya adalah memadukan budaya masyarakat setempat yang didalamnya disisipi ajaran-ajaran Islam tanpa menghilangkan budaya yang sudah ada, dengan begitu Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Salah satu contoh media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga yaitu wayang kulit, dengan kearifan dan kecerdikannya, Sunan Kalijaga memasukkan nilai-nilai Islam dalam dunia perwayangan.⁹⁶

Tidak mudah menuduh tradisi orang lain sesat dan menghormati tradisi yang dijalankan masyarakat tertentu termasuk dalam nilai *i'tirab al-'urf* atau ramah budaya yaitu sikap terbuka terhadap keragaman budaya dan dapat menyesuaikan diri terhadap budaya masyarakat setempat.

⁹⁶ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi...*, hlm. 137.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemahaman mengenai nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui animasi salah satunya animasi Upin dan Ipin sebagai media yang menarik, menghibur, ringan, dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi contoh bagi anak-anak dalam bersikap moderat kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan tidak terjerumus dalam perilaku yang radikal.

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes maka dapat disimpulkan bahwa dalam animasi Upin dan Ipin khususnya pada episode Raya Penuh Makna, Deepavali, dan Gong Xi Fa Cai terdapat empat nilai moderasi beragama dalam tiga episode tersebut diantaranya, Pertama nilai *tasamuh* (toleransi), berupa menghormati ibadah dan hari besar agama lain. Kedua nilai *al-qudwah* (kepeloporan) berupa menjadi contoh dalam kebaikan. Ketiga nilai *al-muwathanah* (cinta tanah air), meliputi nasionalisme atau cinta tanah air. Keempat nilai *I'tirab al-'Urf* (ramah budaya), berupa menghargai tradisi yang dijalankan oleh masyarakat tertentu.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang pendidikan moderasi beragama pada serial animasi Upin dan Ipin, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, diantaranya:

1. Bagi animator Indonesia, agar dapat menciptakan animasi karya anak bangsa yang kaya akan nilai-nilai edukasi dan dapat bersaing dengan animasi-animasi lain dari luar negeri.
2. Bagi orang tua, agar dapat memilih tontonan yang layak dan kaya edukasi utamanya bagi anak-anak seperti serial animasi Upin dan Ipin yang banyak mengandung nilai-nilai edukasi serta senantiasa mendampingi dan mengawasi tontonan anak.
3. Bagi pendidik, agar dapat memilih media yang sesuai dengan peserta didik seperti serial animasi Upin dan Ipin yang banyak disukai oleh anak-anak dan diharapkan dapat terbentuk sikap moderat dalam diri anak melalui media tersebut.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah swt yang telah mencurahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Animasi Upin dan Ipin Pada Episode Tema Hari Raya Keagamaan”.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan juga tidak luput dari kesalahan penulis, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan kearah yang lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam pendidikan dan bermanfaat bagi para pembaca. Amin ya rabbal'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Tania Nafida. "Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Animasi Upin Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya Serta Implikasinya Terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia". *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 1, 2022.
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Nilai dan Aplikasinya*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada. 2020.
- Agama RI, Tim Penyusunan Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- ____. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- Ahmadi, Farid., & Ibda, Hamidulloh. *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara. 2022.
- Ajib, Mirin. *Moderasi Beragama dalam Munir, Adbullah, dkk. Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama. 2020.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia". *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13, No. 2, 2019.
- Alfaini, Sania. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia". *Eduprof: Islamic Education Journal*. Vol. 3, No. 2, 2021.
- Al-Qur'an, Lajnah, Pentashihan. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- Arif, Zaenal. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bab Adabul Alim Wa Muta'allim Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Dan Implementasinya Bagi Santri". *Skripsi*. (Semarang: Program Strata Satu UIN Walisongo Semarang). 2021.

- Asmawati, Luluk. "Peran Orangtua Dalam Penggunaan Film Animasi Islami Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Vol. 3, No. 1, 2020.
- Aziz, Aceng Abdul. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2019.
- Aziz, A.abdul, & Anam, A. Khoirul. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2021
- Bariyah, Mufidatul. "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Vol. 2, No. 2, 2019.
- Cahyono, Heni, & Susanti, Yeni. "Nilai-Nilai Multikultural Dalam Film Animasi Upin Ipin Episode Esok Hari Raya, Gong Xi Fa Cai, dan Deepavali". *Jurnal At-Tajdid*. Vol. 03, No. 01, 2019.
- Com.lescopaque. "About Les Copaque" dalam <https://lescopaque.com/v11/about/>. Diakses pada 13 Mei 2023.
- Fadeli, H Soeleiman., & Subhan, Mohammad. *Antologi NU*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Fitri, Alifa Nur. "Moderasi Beragama Dalam Tayangan Anak-anak: Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi". *Jurnal Smart*. Vol. 08, No. 01, 2022.
- H, Muh Rizal. "Animasi Sebagai Media Pembelajaran Tentang "Global Warming" Untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Inspiration*, Vol. 7. No. 1, 2017.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jil. 1. Jakarta: Gema Insani. 2015.

- ____. *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jil. 8. Jakarta: Gema Insani. 2015.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara. 2020.
- Hidayat, Maulizan, & Syam, Hadani M. "Representasi Toleransi Beragama Menurut Pandangan Islam Dalam Serial Animasi Upin dan Ipin (Analisis Semiotika Episode Berjudul "Gong Xi Fa Cai" dan "Dugaan Ramadhan)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol. 3, No. 2, 2018.
- Hidayati, Noor, & Huriyah. *Manusia Indonesia, Alam & Sejahteranya*. Yogyakarta: K-Media. 2021.
- HW, Teguh Wangsa Gandhi. *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Indonesia, CNN. "Warga dan Tokoh Agama Deklarasi Rukun Usai Persekusi Natal di Lampung" dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211229064507-20-739870/warga-dan-tokoh-agama-deklarasi-rukun-usai-persekusi-natal-di-lampung>. Diakses pada 25 Juli 2022.
- Iye, Risman, & Harziko. "Nilai-Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel Satin Merah Karya Brahmanto Anindito dan Rie Yanti". *Telaga Bahasa*. Vol. 7, No. 2, 2019.
- Jalaluddin, & Idi, Abudallah. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2013.
- Janah, Septa Miftakul. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013". *Skripsi*. (Ponorogo: Program Strata Satu IAIN Ponorogo). 2021.
- Langga, Fathin H, dkk. "Web Series Animasi Nussa Sebagai Media Pendidikan Islami Anak". *Jurnal Komunikasi Visual Wimba*. Vol. 10, No. 1, 2019.

- Latif, Mukhtar. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: PrenadaMedia Group. 2014.
- Maimun & Kosim, Mohammad. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS. 2019.
- Mardawi. *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif)*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Muchtar, Masyhudi. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Muhtarom, Ali. *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren)*. Jakarta: Yayasan Taibuana Nusantara. 2020.
- Musbikin, Imam. *Deradikalisasi Di Sekolah*. Bandung: Nusa Media. 2020
- Musyafak, Najahah, & Nisa, Lulu Choirun. *Pencegahan Radikalisme Agama Berbasis Community Resilience dan Social Cohesion*. Semarang: UIN Walisongo Semarang. 2019.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Kencana. 2020.
- Nisa, Muria Khusnun. "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Beragama dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasinya di Era disrupsi Digital". *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1, No. 3, 2021.
- Nugraha, Dera. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur". *Jurnal Amar*. Vol. 2, No. 1, 2021.

- Parau, Idhan. "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Film Upin Ipin dan Relevansinya Dengan Konteks Indonesia". *Skripsi*. (Purwokerto: Program Strata Satu IAIN Purwokerto). 2020.
- Pasrah, Romi dkk. "Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode "Jembatan Ilmu"". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 7, No. 3, 2020.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS. 2007.
- Pratiwi, Stefani Ira. "Agama Warga Negara Malaysia dan Presentasinya" dalam <https://international.sindonews.com/read/834359/40/agama-warga-negara-malaysia-dan-persentasenya-1658509677>. Diakses pada 19 Agustus 2022.
- Ramayulis. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia. 2015.
- Ruslan, Arief. *Animasi Perkembangan dan Konsepnya*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2016.
- Salim, & Haidir. *Penelitian Pendidikan (Metode, Pendekatan, dan Jenis)*. Jakarta: Prenadamedia. 2019.
- Satriawan, Yudha. "Aksi Intoleransi Sejumlah Anak di Solo, Peringatan Perlunya Pembinaan Pendidikan" dalam https://www.voaindonesia.com/amp/aksi-intoleransi-sejumlah-anak-di-solo-peringatan-perlunya-pembinaan-pendidikan/5946466.html#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16616547781696&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com. Diakses pada 25 Juli 2022.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.

- _____. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Suadi, Amran. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Jakarta: Kencana. 2021.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia. 2016
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Suhartawan, Budi. "Wawasan Ilmu Al-Qur'an tentang Moderasi Beragama". *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1, No. 2, 2021.
- Sulaiman, Agus Arif. "Hukum Mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf Al-Qardhawi dan Syaikh Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaimin". *Al-Mazahib*. Vol. 7, No. 2, 2019.
- Sumbulah, Umi. "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. XIII, No. 2, 2022.
- Veronica, Arma. "Pesan Dakwah Dalam Serial Animasi Riko The Series di Akun Youtube Riko The Series (Analisis Framing Model Robert Entman)". *Skripsi*. (Lampung: Program Strata Satu UIN Raden Intan Lampung). 2021.
- Wiki, Upin & Ipin. *Upin & Ipin* dalam https://upinipin.fandom.com/ms/wiki/Upin_%26_Ipin. Diakses pada 31 Oktober 2022.
- Yakin, Ayang Utriza. *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2016.

Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nabila Nurul Kaunaini
 2. Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 08 Juli 2000
 3. Alamat Rumah : Jalan Tirta Sumarta RT 02 RW 01
Kelurahan Paduraksa
Kecamatan Pemalang
Kabupaten Pemalang
- HP : 085225568532
E-mail : nabilank08@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - e. TK Bustanul Mannan Paduraksa Lulus Tahun 2006
 - f. SD Negeri 01 Paduraksa Lulus Tahun 2012
 - g. SMP Negeri 5 Pemalang Lulus Tahun 2015
 - h. SMA Negeri 3 Pemalang Lulus Tahun 2018
 - i. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. TPQ Bustanul Mannan Lulus Tahun 2012

Semarang, 25 Maret 2023



Nabila Nurul Kaunaini
NIM. 1803016052